

# **ANALISIS KINERJA KEUANGAN KUD SUSU DI MOJOSONG KABUPATEN BOYOLALI**



**Disusun Oleh :**

**Diyah Ariyani**

**H 1305005**

**SKRIPSI**

**Fakultas Pertanian**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

*commit to user*

Januari, 2012



*commit to user*



## ANALISIS KINERJA KEUANGAN KUD SUSU DI KABUPATEN BOYOLALI

Diyah Ariyani<sup>1</sup>

Prof.Dr.Ir.Suprapti Supardi. MP.<sup>2</sup>

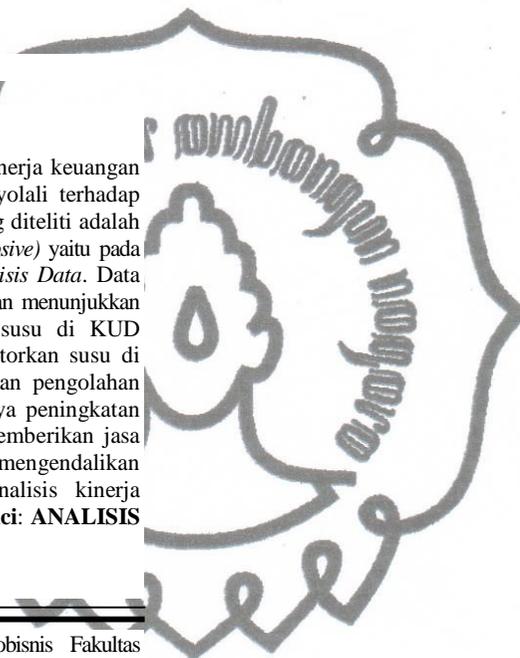
R.Kunto Adi, SP. MP.<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah atribut kinerja keuangan KUD, sudah memenuhi sifat ideal bagi anggota di Kabupaten Boyolali terhadap berbagai atribut kinerja keuangan KUD. kinerja keuangan KUD yang diteliti adalah kinerja keuangan KUD. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu pada Kabupaten Boyolali. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Analisis Data*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota semakin lama semakin banyak tidak menyetor susu di KUD Mojosongo. Berdasarkan analisis tersebut KUD Mojosongo menyetorkan susu di Perusahaan Susu “ Bendera “.Dari hasil penelitian dapat disarankan pengolahan manajemen keuangan secara baik dan profesional baik, perlu adanya peningkatan partisipasi anggota baik secara kuantitas maupun kualitas dalam memberikan jasa kepada KUD Mojosongo. Sumber daya manusia agar dapat mengendalikan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. hendaknya analisis kinerja keuangan batas waktu penggunaan dan izin dari LINMAS. **Kata kunci:** ANALISIS KINERJA KEUANGAN KUD SUSU

#### Keterangan

1. Mahasiswa Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan NIM H 1305005
2. Dosen Pembimbing Utama
3. Dosen Pembimbing Pendamping





**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE IN  
KUD MILK MOJOSONGO BOYOLALI  
DISTRICT**

*Diyah Ariyani 1*  
*Prof.Dr.Ir.Suprapti Supardi. MP.2*  
*Kunto R. Adi, SP. MP.3*

**ABSTRACT**

This study aims to determine whether the financial performance attributes KUD, has fulfilled the ideal properties for members in the District of Boyolali against various attributes of the financial performance of cooperatives. financial performance is studied KUD KUD financial performance. Research sites were purposively selected (purposive) that is in Boyolali district. Determination of samples performed by the method of data analysis. The data used are the primary data and secondary data .. The results showed that the longer a member of a growing number of no deposit milk in KUD Mojosongo. Based on this analysis KUD Mojosongo depositing milk at Dairy Company "Flag". From the research results can be recommended processing financial menejemn well and good professional, there is need for increased participation of members both in quantity and quality in providing services to the KUD Mojosongo. Cracked the human resources in order to control liquidity, solvency, profitability, and activity. analysis of financial performance should be a time limit and permit the use of the Well. Keywords: **FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF MILK KUD**

Information

1. Student Programs / Social Studies Program of Agricultural Economics Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Eleven March Surakarta with NIM H 1305005
2. MainSupervisor
3. Accompanying Supervisor

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dimana sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Nilai Produk Domestik Brutto (PDB) dari hasil pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan atas dasar harga konstan 2000 adalah sebesar 284,6 Triliun pada tahun 2008 dan 296,4 Triliun pada tahun 2009 atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,1 persen. Sedangkan peranan sektor pertanian terhadap PDB Indonesia tahun 2009 tumbuh dari 14,5 persen menjadi 15,3 persen sehingga sektor pertanian berada pada ranking kedua yang memiliki kontribusi terhadap PDB setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 26,4 persen (Handyoko, 2010).

Selain sektor pertanian, GDP (Gross Domestic Product / Produk Domestik Bruto) atau output nasional juga dipengaruhi oleh subsektor peternakan yang merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru khususnya bagi sektor peternakan sapi perah. Tahun 2006, sapi perah 369 000 ekor dengan produksi susu 616.500 ton, naik tipis pada tahun 2007, sebanyak 378 000 ekor sapi perah dan produksi susu 636.900 ton. Produksi ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sekitar 25-30 persen. Akibatnya, sebagian besar kebutuhan atau konsumsi nasional susu dan produk olahan dipasok impor dari Selandia Baru, Australia, dan Philipina. Dengan demikian ketergantungan tinggi terhadap impor yang membuat rentan terjadi gejolak harga, tidak hanya produksi rendah, kualitas susu dalam negeri juga rendah (Harsono, 2009).

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kebijakan pemerintah dalam hal perdagangan sangat mempengaruhi dinamika <sup>1</sup> pembangunan peternakan sapi perah di tengah kondisi perdagangan bebas dan persaingan dengan susu impor. Pasar produk susu segar di Indonesia cenderung memiliki struktur pasar oligopsoni dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) sebagai

konsumen utama (Hutagaol dan Karo-Karo, 2009), hal tersebut juga didukung bahwa koperasi susu dan peternak memiliki posisi tawar yang lemah dalam memasok dan menentukan harga susu kepada IPS (Djabaruddin, 2008). Lemahnya posisi tawar peternak terhadap IPS (Industri Pengolahan Susu) yang lebih cenderung untuk menggunakan bahan baku impor merupakan salah satu kendala utama. Hal ini menimbulkan resiko yang besar dalam usaha ternak sapi perah dimana hukum permintaan dan penawaran berlaku dalam penentuan harga susu.

Pengembangan sektor peternakan khususnya usaha ternak sapi perah perlu terus dilakukan karena kemampuan pasok susu peternak lokal saat ini baru mencapai 25 persen sampai 30 persen dari kebutuhan susu nasional (Direktorat Jenderal Peternakan, 2007). Besarnya jumlah impor susu nasional menjadikan Indonesia menjadi negara konsumsi sehingga menunjukkan prospek pasar yang sangat besar dalam usaha peternakan sapi perah untuk menghasilkan susu segar sebagai produk substitusi impor.

Namun pengembangan usaha ternak sapi perah ternyata sangat banyak mengalami kendala dan hambatan, kendalanya adalah keterbatasan modal, tingginya harga pakan konsentrat, keterbatasan sumber daya dan juga lahan untuk penyediaan hijauan, minimnya rantai pemasaran susu. Sedangkan yang menjadikan hambatan dalam usaha ternak sapi perah adalah terbatasnya teknologi pengolahan kotoran hewan ternak yang saat ini yang menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar area peternakan sapi perah seperti air sungai, selokan dan sebagainya.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh usaha ini cukup berat baik di tingkat global dan regional, makro serta mikro. Di tingkat global dan regional tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan kegiatan ekspor dan substitusi impor dalam upaya perolehan dan penghematan devisa negara. Di tingkat makro tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan ketahanan pangan nasional, dalam hal ini pangan protein asal ternak khususnya susu, dimana

tahun 2008 konsumsi sudah mencapai 7.7 kg/kapita/tahun, meskipun sebagian besar (75 persen) masih merupakan komponen impor (Statistik Peternakan, 2008). Di tingkat mikro tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan pendekatan kesejahteraan peternak melalui peningkatan efisiensi usaha yang terkait dengan upaya peningkatan populasi ternak dan skala usaha. Dengan adanya tantangan-tantangan dan perkembangan tersebut, maka pembangunan peternakan, khususnya pengembangan usaha sapi perah, ditujukan kepada satu visi terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif melalui pembangunan peternakan tangguh berbasis sumberdaya lokal (Sudrajat, 2000).

Visi tersebut mengandung arti bahwa usaha peternakan tangguh yang diidamkan harus memihak kepada rakyat, memanfaatkan potensi sumberdaya lokal dan memfasilitasi usaha peternakan rakyat. Salah satu yang menjadi program utama adalah meningkatkan konsumsi susu masyarakat, sehingga upaya yang dilakukan diantaranya adalah meningkatkan supply didalam negeri dan secara bertahap mengurangi ketergantungan peternak terhadap industri pengolahan susu (IPS) dalam kaitannya dengan distribusi dan produksi. Sehingga upaya untuk meningkatkan daya saing susu lokal dapat dipenuhi.

Pada masa yang akan datang tujuan pembangunan peternakan bukan hanya untuk meningkatkan permintaan dengan cara menciptakan pasar dan daya beli. Akan tetapi tujuan akhirnya adalah meningkatkan pendapatan peternak dan mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional.

Pengelolaan ternak yang jumlahnya kecil kurang efisien jika dibandingkan dengan dalam skala besar. Disamping itu pengelolaan oleh peternak kecil masih dirasa kurang efisien dan efektif, sehingga menghambat kemajuan peternakan. Akan lebih baik jika peternak kecil melakukan penggabungan usaha dalam koperasi yang mandiri. Dengan koperasi yang mandiri ini mereka dapat melakukan tawar-menawar dalam penentuan harga produknya. Pembentukan koperasi mandiri ini sangat mendesak, karena menghadapi era pasar bebas

segala proteksi akan dihapuskan sehingga mau tidak mau peternak harus bersaing tidak hanya dengan pengusaha besar dalam negeri tetapi juga dengan pengusaha luar negeri. Pencabutan proteksi tersebut telah dialami oleh peternak susu. Meskipun demikian, krisis ekonomi dimana nilai rupiah menurun drastis dibandingkan dengan dolar Amerika mampu menyelamatkan peternak susu dari kebangkrutan. Cara lainnya adalah membentuk kemitraan dengan pengusaha besar.

Koperasi perlu membentuk usaha yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Mulai dari pembibitan, pakan, obat-obatan sampai budidaya dan pemasaran dilakukan oleh koperasi. Hal ini untuk membangun ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Untuk membangun ketahanan yang kuat diperlukan perangkat organisasi yang kuat, mempunyai visi misi dan pengalaman usaha dan berkoperasi yang memadai (Al-Bachry, 2000). Hal ini sangat penting bagi kepentingan bersama para anggota koperasi seperti kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup mereka. Strategi ini juga dilakukan agar koperasi mempunyai *"bargaining position"* dan *"bargaining power"* yang kuat. Penggabungan koperasi secara nasional dapat memperkuat koperasi menjadi suatu lembaga yang mandiri (Hermawan, 1999). Untuk mencapai koperasi mandiri, koperasi mandiri beserta anggotanya harus mempunyai jiwa kewirausahaan yang tangguh (Pambudy, 2000).

Selain itu koperasi dapat pula mengembangkan pola kemitraan. Kemitraan dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada kenyataannya telah mampu memberikan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan iklim usaha yang mendorong pengembangan peternakan di Indonesia. Walau bagaimanapun juga posisi peternak kecil akan sangat terjepit jika mereka tidak melakukan kemitraan atau tidak bergabung membentuk kelompok usaha mandiri. Kerjasama yang baik ini akan mampu menghadapi era pasar bebas.

Namun pada kenyataannya, berbagai laporan penelitian yang dilakukan oleh Perdagangan Susu Indonesia memperlihatkan bahwa usaha sapi perah rakyat selama 25 tahun terakhir tidak mengalami perkembangan, malah cenderung statis, khususnya dalam ukuran usaha yang tetap bertahan pada skala 2-3 ekor per peternak. Pada sisi koperasi dilaporkan pula bahwa hanya 20 persen dari total koperasi sapi perah yang dapat dinyatakan beroperasi secara layak dengan tingkat produksi yang relatif tinggi (Yuari, 2009).

Kondisi peternakan sapi perah di Jawa Tengah diantaranya adalah populasi sapi perah pada tahun 2006 adalah 112.153 ekor, dengan produksi susu 78.231 ton serta jumlah peternak 28.400 orang (Laporan Tahunan Dinas Peternakan Prov. Jawa Tengah 2006). Kualitas susu masih rendah dengan kadar lemak 2,91 %, SNF 7,69, TS 10,6, TPC < 5 juta. Rendahnya kualitas susu disebabkan karena rendahnya pemberian pakan konsentrat (kualitas dan kuantitas), hijauan, tata laksana / manajemen pemeliharaan. Harga susu di tingkat peternak Jawa Tengah pada saat ini telah mengalami peningkatan dari harga Rp.1.450,-/lt menjadi Rp.1.600/lt – Rp.1.900,-/lt, bahkan di koperasi “Andini luhur” sudah mencapai harga Rp. 2.700 /lt, rata-rata Rp. 2.300,-/lt. Perbedaan harga ini tergantung dari kualitas susu yang dilihat dari kandungan TS (*Total Solid*) dan TPC (*Total Plate Count*) / kandungan bakteri di dalam susu segar. Pada saat ini TS tertinggi yang telah dicapai peternak Kabupaten Semarang adalah 13,28 dan TPC antara 1,02 jt /ml sampai 5 juta /ml susu. Bahkan ada susu dengan TPC hanya 390 rb/ml susu. Harga susu segar di Provinsi Jawa Tengah memang lebih rendah jika dibandingkan dengan harga susu segar di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat, (Jawa Timur dan Jawa Barat harga susu segar rata-rata Rp.2.500,- Rp.3.500,-). Salah satu penyebab rendahnya harga susu di Jawa Tengah adalah kualitas susu yang masih rendah dan belum adanya IPS sendiri, sehingga untuk menuju ke IPS yang terletak di Jawa Barat/ Jawa Timur membutuhkan biaya transportasi yang cukup mahal. Produktivitas ternak rendah, rata-rata 7 – 9 liter/hari, hal ini disebabkan karena kualitas bibit yang rendah dan bibit sudah

tua, kualitas pakan rendah, manajemen yang tradisional, *calving interval* panjang > 18 bulan. Mata rantai tataniaga susu yang panjang, dari peternak ke looper (pengumpul), tempat penampungan sementara, Koperasi Unit Desa, GKSI dan terakhir ke IPS, sehingga mengakibatkan tingginya biaya pemasaran bagi peternak. Diversifikasi usaha produk olahan susu/pengolahan pasca panen persusuan belum berkembang di daerah sentra susu, dalam upaya meningkatkan nilai tambah. Peran sektor swasta (investor) di bidang persusuan (IPS) masih sedikit sehingga susu harus dipasarkan ke luar Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten /Kota yang berpotensi pengembangan sapi perah adalah Boyolali, Semarang, Salatiga, Klaten, Kota Semarang, Kab Magelang, Banyumas, Sukoharjo dan Wonosobo.

Adapun perkembangan komoditas sapi perah di Jawa Tengah dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif, hal ini terlihat dalam data Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Sapi Perah di Beberapa Kabupaten Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2009

No	Kab/Kota	2005 (Ekor)	2006 (Ekor)	2007 (Ekor)	2008 (Ekor)	2009 (Ekor)
1	Kab. Boyolali	59.687	59.687	61.749	62.038	62.484
2	Kab. Klaten	5.727	6.015	6.803	5.574	5.437
3	Kab. Semarang	32.546	33.412	35.512	36.486	36.961
4	Kota Salatiga	7.961	8.124	8.247	8.543	8.662
5	Kota Semarang	2.227	2.417	2.642	2.746	2.841
<b>Jumlah</b>		108.148	109.655	114.953	113.887	115.885

Sumber: [Dinas](#) Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2010.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan populasi sapi perah di beberapa kabupaten Kota di Jawa Tengah cenderung fluktuatif, seperti di Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten, sedangkan yang mengalami kecenderungan peningkatan populasi sapi perah dari tahun 2006 – 2010 yaitu di Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Kota Semarang. Padahal Permintaan terhadap komoditi peternakan sebagai sumber protein

hewani diperkirakan akan semakin meningkat akibat peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan gizi masyarakat.

Susu sebagai salah satu hasil komoditi peternakan, adalah bahan makanan yang menjadi sumber gizi atau zat protein hewani. Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat kesadaran kebutuhan gizi masyarakat yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya konsumsi susu dari 6.8 liter/kapita/tahun pada tahun 2005 menjadi 7.7 liter/kapita/tahun pada tahun 2008 (setara dengan 25 g/kapita/hari) yang merupakan angka tertinggi sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 (Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2008). Pembangunan sub sektor peternakan, khususnya pengembangan usaha sapi perah, merupakan salah satu alternatif upaya peningkatan penyediaan sumber kebutuhan protein.

Pengembangan usaha sapi perah merupakan salah satu alternatif dalam rangka pemenuhan gizi masyarakat serta pengurangan tingkat ketergantungan nasional terhadap impor susu. Sebenarnya usaha persusuan di Indonesia sudah sejak lama dikembangkan. Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh skala kecil dengan kepemilikan ternak kurang dari empat ekor (80 persen), empat sampai tujuh ekor (17 persen), dan lebih dari tujuh ekor (tiga persen). Hal itu menunjukkan bahwa sekitar 64 persen produksi susu nasional disumbangkan oleh usaha ternak sapi perah skala kecil, sisanya 28 dan delapan persen diproduksi oleh usaha ternak sapi perah skala menengah dan usaha ternak sapi perah skala besar Erwidodo (1998) dan (Swastika *et al.*, 2005). Sehingga dengan keragaan usaha ternak sapi perah kita yang masih sangat kecil, menyebabkan ketidakmampuan untuk bersaing dengan produk impor. Kondisi ini tentunya akan memperlemah daya saing usaha-usaha ternak sapi perah di Indonesia.

Dengan demikian permintaan terhadap komoditi susu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, tetapi produksi susu nasional belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan impor susu dari luar negeri. Selain melakukan impor pemerintah juga melakukan ekspor susu dalam bentuk susu olahan.

Salah satu komoditas peternakan yang dikembangkan oleh koperasi adalah susu. Di Indonesia, perkembangan koperasi meliputi berbagai sub sektor komoditas, antara lain sub sektor pertanian dan peternakan. Koperasi yang bergerak di bidang pertanian ataupun peternakan tidak semata-mata bergerak untuk menyelenggarakan produksi saja, melainkan juga membantu para anggotanya dalam usaha pengolahan hasil-hasil pertanian serta peternakan pada tingkat yang lebih tinggi dilihat secara kuantitas maupun kualitas (Kartasapoetra, 2000 : 47).

Salah satu koperasi yang mengembangkan usaha persusuan di Provinsi Jawa Tengah adalah KUD Mojosongo, yang berada di Kabupaten Boyolali. Didirikannya koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tergabung sebagai anggota KUD Mojosongo dan untuk memenuhi kebutuhan susu masyarakat sebagai salah satu dari komponen pemenuhan gizi yang baik.

Berikut ini merupakan data penerimaan susu di KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009.

Tabel 2. Penerimaan Susu KUD Mojosongo di Boyolali Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah peternak anggota (orang)	Penerimaan Susu (liter/tahun)
2005	1125	585.031,08
2006	1213	1.119.408,50
2007	1305	1.625.224,70
2008	1653	2.000.128,25
2009	1614	1.761.185,05

Sumber : KUD Mojosongo, 2005-2009

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penerimaan susu di KUD Mojosongo pada tahun 2005-2008 meningkat karena sebagian besar peternak menyeter lebih banyak susu ke KUD Mojosongo. Tetapi penerimaan susu menurun di tahun 2009, penurunan ini disebabkan oleh sebagian peternak yang tidak menyeter ke KUD Mojosongo. Penyebabnya adalah sebagian peternak tersebut cenderung menjual hasil produksinya di luar KUD Mojosongo (Pasar, KUD lain, dan dijual sendiri), hal tersebut disebabkan harga KUD Mojosongo jauh lebih rendah dibandingkan jalur yang lain.

Kondisi tersebut, berakibat pada iklim usaha yang tidak kondusif bagi pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat anggota koperasi. Sejauh ini, menurut GKSI sekitar 11 Koperasi di Propinsi Jawa Tengah mengalami stagnasi usaha. Koperasi/KUD susu tersebut sebagian besar berpusat di Kabupaten Boyolali. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha koperasi susu, terutama KUD Mojosongo. Salah satu indikator untuk melihat kondisi usaha dalam koperasi adalah kinerja manajemen kinerja keuangan, untuk itu perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan KUD sebagai dampak dari tekanan terhadap usaha KUD. Kinerja usaha KUD dapat dilihat dari biaya produksi, penerimaan usaha, kontribusi usaha terhadap pendapatan, dan skala usaha yang optimal.

Kondisi kinerja keuangan KUD Mojosongo dapat diketahui dengan melakukan analisis keuangan. Dengan melakukan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan tiap tahunnya, dapat diketahui posisi keuangan KUD, perkembangan usaha KUD, kemampuan KUD dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang dan efisiensi hasil usaha yang dicapai, dan sebagai pertimbangan manajemen KUD dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha KUD. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan kondisi kinerja keuangan KUD Mojosongo, maka dilakukan penelitian terhadap kinerja keuangan KUD selama periode waktu tertentu.

## B. Perumusan Masalah

Pada masa Orde Baru diberlakukan Undang-Undang No. 12/1967. Dari undang-undang ini mengakibatkan koperasi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan undang-undang tersebut terpaksa dibubarkan atau membubarkan diri. Akibat diberlakukan Undang-Undang no. 12/1967 koperasi mulai berkembang kembali. Salah satu program pengembangan koperasi yang cukup menonjol pada masa tersebut adalah pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD). Pembentukan KUD merupakan penyatuan dari beberapa koperasi pertanian yang kecil dan banyak jumlahnya di pedesaan. Disamping itu dalam periode ini pengembangan koperasi juga diintegrasikan dengan pembangunan dibidang-bidang lain. Hasil yang dapat dicapai dari kebijakan pengembangan koperasi adalah adanya peningkatan jumlah koperasi. Sejalan dengan peningkatan jumlah koperasi maka jumlah anggota, modal, volume usaha dan sisa hasil usaha koperasi juga turut meningkat. Salah satu langkah strategis yang diambil pemerintah untuk memacu koperasi adalah mengganti Undang-Undang Koperasi no. 12/1967 dengan Undang-Undang No. 25/1992. Pada undang-undang yang baru ini terjadi perubahan yang cukup mendasar, baik pada segi pengertian koperasi maupun pada berbagai aspek teknis pengelolaan koperasi (Baswir, 2000 : 24).

Pencapaian tujuan KUD untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya harus didukung oleh manajemen yang baik. Hasil dari proses manajemen yang baik salah satunya dapat dilihat dari keuangan KUD. Untuk mengetahui kinerja KUD Mojosongo, sangat perlu dilaksanakan evaluasi kinerja dalam jangka pendek dan panjang. Salah satu evaluasi kinerja dalam manajemen koperasi adalah evaluasi kinerja keuangan KUD. Kondisi keuangan yang baik akan menunjukkan pengelolaan usaha-usaha KUD telah dilakukan secara efisien dalam mengalokasikan sumber daya dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti

kemampuan membayar hutang lancar maupun kewajiban jangka panjang seperti mampu membayar hutang jangka panjang berupa hutang bank, serta memungkinkan KUD dapat melakukan perencanaan yang matang di masa yang akan datang.

Dengan memperhatikan keberadaan KUD sebagai badan usaha seperti yang tercantum dalam UU No. 25 Tahun 1992, dukungan KUD Mojosongo di Kabupaten Boyolali dalam perekonomian kerakyatan menjadi penting manakala kinerja dari KUD itu baik dan daerah tersebut merasa terbantu. Pentingnya evaluasi kinerja yang terfokus pada jangka waktu yang singkat maupun yang panjang. Untuk itulah kiranya penting diukur kinerja keuangan KUD karena dari hasil pengukurannya dapat diketahui apakah KUD dalam kaitannya sebagai badan usaha tersebut sudah menguntungkan atau belum dapat diketahui juga apakah KUD sudah efisien dalam mengalokasikan sumber daya dalam memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali merupakan Kabupaten yang paling produktif di Jawa Tengah dalam memproduksi susu segar yang didukung oleh Koperasi Unit Desa sekitar yaitu KUD Musuk dan KUD Mojosongo. Peneliti memilih KUD Mojosongo dikarenakan KUD Mojosongo telah menjalin kerjasama dengan Susu Bendera (Frisian Flag) untuk menampung produk susu masyarakat Mojosongo dan sekitarnya. Selain beternak sapi masyarakat Mojosongo juga mengembangkan ternak ayam dan mengembangkan peternakan kambing yang dapat meningkatkan pendapatan dari KUD Mojosongo.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari rasio likuiditasnya, solvabilitasnya, rentabilitasnya, dan aktivitasnya ?

2. Bagaimana kondisi kinerja keuangan dilihat dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari analisis trend?
3. Bagaimana kondisi kinerja keuangan dilihat dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari analisis persentase per komponen?

### C. Tujuan Penelitian

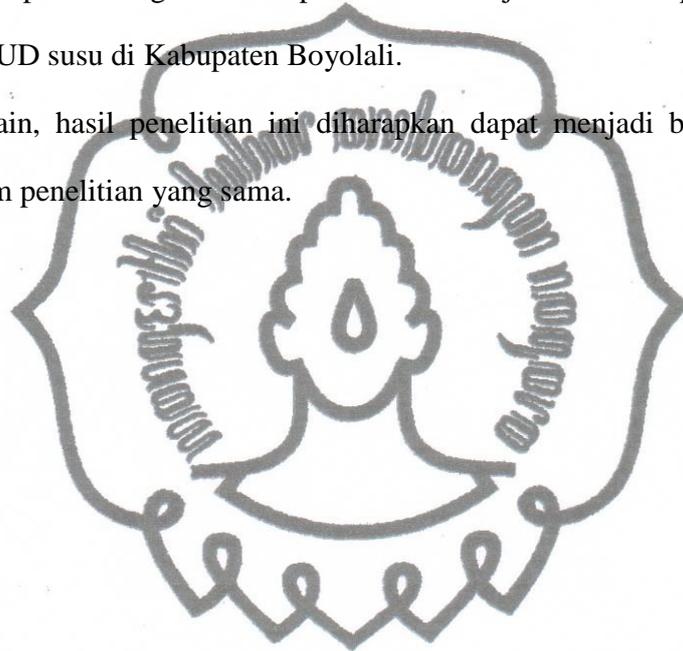
Penelitian mengenai kinerja keuangan KUD Mojosongo di Kabupaten Boyolali ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi kinerja keuangan di KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas.
2. Mengetahui kondisi kinerja keuangan dilihat dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari analisis trend
3. Mengetahui kondisi kinerja keuangan dilihat dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 ditinjau dari analisis persentase per komponen.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi pihak manajemen KUD Mojosongo, penelitian ini sebagai salah satu informasi dalam melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan dan memberikan masukan untuk melihat tingkat keberhasilan kinerja keuangan dan dasar perencanaan strategis pada pelaksanaan di tahun-tahun mendatang.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pengembangan usaha pada KUD-KUD susu di Kabupaten Boyolali.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna dalam penelitian yang sama.





## I. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja koperasi telah dilakukan sebelumnya oleh Khoirotunnisak (2008) mengkaji Kinerja Keuangan KUD Banyumanik Di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio likuiditas, *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* menunjukkan posisi yang baik karena berada di atas standar yang digunakan, ini berarti koperasi mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Dilihat dari rasio solvabilitas, *total debt to equity ratio* dan *total debt to total capital ratio* menunjukkan posisi yang buruk karena koperasi tidak mampu membayar hutangnya dengan modal sendiri tetapi mampu membayar hutang dengan total kekayaan yang dimiliki. Kemampuan koperasi menghasilkan laba dilihat dari *Return of Investment* (ROI) dan *Return of Equity* (ROE) masih rendah karena berada di bawah standar. Rasio aktivitas menunjukkan perputaran persediaan dan aktiva tetap menunjukkan kecenderungan yang baik, tetapi perputaran total aktiva dan piutang berada di bawah standar karena masih kurang efektif dalam penggunaannya. Trend dalam persentase pada neraca dan laporan rugi laba secara umum menunjukkan adanya trend menurun. Penurunan ini dikarenakan KUD tidak mengalami perkembangan yang berimbang pada penurunan SHU. Persentase per komponen aktiva menunjukkan persentase terbesar pada piutang anggota sedang pada pasiva menunjukkan hutang bank merupakan komponen terbesar dari total pasiva pada tahun 2002-2004 dan hutang bukan anggota merupakan komponen terbesar dari total pasiva di tahun 2005-2006. Komponen terbesar pada laporan rugi laba adalah Harga Pokok Penjualan tetapi di tahun 2006 beban usaha menempati posisi terbesar. Nilai SHU

yang didapat koperasi semakin kecil bahkan mulai tahun 2004 tidak diperoleh SHU sehingga koperasi belum dapat memberikan kesejahteraan untuk anggotanya.

Penelitian mengenai kinerja koperasi juga dilakukan oleh Ristiana Sari (2005) dengan judul “Analisis Keuangan KUD Susu di Kabupaten Boyolali”. Peneliti menggunakan analisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, analisis trend dan analisis persentase per komponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUD Susu di Kabupaten Boyolali memiliki tingkat likuiditas yang rendah, ditunjukkan dengan rasio lancar dan rasio cepat dengan angka rata-rata rasio lancar KUD Susu di Kabupaten Boyolali 1,352. Rata-rata rasio lancar KUD Susu di Kabupaten Boyolali masih dibawah standar rasio lancar yaitu 0,648. Rata-rata rasio cepat KUD selama lima tahun terakhir adalah 1,310. Rata-rata rasio lancar berada 0,69 dibawah standar, sehingga KUD Susu di Boyolali kurang solvabel. Rentabilitas KUD juga masih kurang ditandai dengan tingkat ROI dan ROE yang kurang dari standar yaitu 0,013 dan 0,035, sedangkan dilihat dari rasio aktivitas KUD Susu di Kabupaten Boyolali masih belum efisien dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki ditandai dengan tingkat perputaran persediaan serta perputaran piutang yang menurun. Berdasarkan analisis trend dan persentase terhadap neraca dan laporan rugi laba KUD Susu selama tahun 2000 sampai tahun 2004 menunjukkan perkembangan posisi keuangan jangka pendek yang kurang menguntungkan. Analisis laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan langsung oleh KUD Susu yang bersangkutan karena dihitung secara kumulatif dengan KUD-KUD lain di Kecamatan lain yang memiliki posisi keuangan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan analisis keuangan dari masing-masing KUD yang akan lebih memudahkan dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas ditambah analisis aktivitas, analisis trend dan analisis persentase

per komponen, yang akan diacu dalam penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan di KUD Mojosoongo. Hasil penelitian dari dua peneliti diatas akan menjadi acuan dalam menganalisis kinerja keuangan KUD.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Koperasi

Menurut pasal 33 UUD 1945 yaitu “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”, bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Pengertian koperasi menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

### 2. Landasan Koperasi

Untuk mendirikan koperasi yang kokoh perlu adanya landasan tertentu. Landasan ini merupakan suatu dasar tempat berpijak yang memungkinkan koperasi untuk tumbuh dan berdiri kokoh serta berkembang dalam pelaksanaan usaha-usahanya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Landasan koperasi adalah dasar atau pedoman bagi koperasi, baik dasar bagi setiap pemikiran yang akan menentukan arah tujuan koperasi maupun dasar dari kedudukan koperasi dalam struktur perekonomian bangsa dan negara (Chaniago, dkk 1973 : 15). Landasan koperasi Indonesia adalah :

#### a. Landasan Idiil

Landasan Idiil Koperasi Indonesia adalah Pancasila, yang termuat dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992. Landasan Idiil koperasi adalah dasar yang digunakan dalam usaha untuk mencapai cita-cita koperasi (Anoraga, dkk 1997 : 8).

Secara ideal koperasi harus dijiwai oleh Pancasila terutama sila ke lima” Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

b. Landasan Struktural dan Gerak

Landasan Struktural Koperasi adalah Undang-Undang Dasar 1945, dan landasan geraknya adalah Pasal 33 Ayat 1 berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan (Kartasapoetra, dkk.1991 : 7). Yang dimaksud dengan landasan struktural adalah tempat berpijak koperasi dalam susunan hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satu bagian yang terpenting adalah kehidupan ekonomi yaitu segala kegiatan dan usaha untuk mengatur dan mencapai atau memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup, sedangkan yang dimaksud dengan landasan gerak yaitu ketentuan-ketentuan yang terperinci tentang koperasi Indonesia harus berlandaskan dan bertitik tolak dari jiwa pasal 33 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Asas kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam koperasi seperti yang dikemukakan oleh Kartosapoetra ( 1991 : 18 ) adalah adanya kesadaran dari hati nurani manusia untuk mengerjakan segala sesuatu dalam koperasi oleh semua di bawah pimpinan pengurus, serta pemilihan para anggota didasarkan atas dasar keadilan dan kebenaran bagi kepentingan bersama. Asas kegotongroyongan berarti bahwa pada koperasi tersebut terdapat kesadaran bersama dan tanggung jawab yang menitikberatkan kepada keputusan bersama serta berupaya untuk mengatasi hambatan secara kolektif.

c. Landasan Mental

Agar Koperasi Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam mencapai tujuannya, harus ditopang dengan sikap mental para anggotanya yaitu “Setia kawan dan kesadaran pribadi” (*solidarity and individuality*). Rasa setia kawan sangat penting, karena tanpa rasa setia kawan, maka tidaklah mungkin ada kerjasama (*sense cooperation*) yang merupakan *conditio sine qua none* dalam koperasi sebagai usaha bersama dalam kesamaan hak dan kewajiban.

### 3. Azas-Azas Koperasi

Azas mengandung arti dasar pemikiran untuk mencapai tujuan (Soeradjiman, 1996 : 6 ). Azas koperasi atau dalam bahasa inggris disebut *Cooperative Principles*, berasal dari bahasa latin, *Principium* yang berarti basis atau landasan. *Principium* memiliki arti cita-cita utama atau kekuatan atau peraturan dari organisasi (Hendrojogi, 2000 : 30 ).

Rochdale atau lebih dikenal dengan “ *The rochdale society of equitable pioners*” yang dinyatakan sebagai peraturan dari perkumpulan cita-cita koperasi yang kemudian dikenal sebagai azas Rochdale atau *Rochdale Principles* telah mengilhami cara kerja dari gerakan - gerakan koperasi sedunia. Azas Rochdale sebagaimana dikemukakan oleh Hendrojogi (2000 : 31) adalah :

- a. Pengendalian secara demokrasi
- b. Keanggotaan yang terbuka
- c. Bunga terbatas atas modal
- d. Pembagian sisa hasil usaha kepada anggota proporsional dengan pembelianya
- e. Pembayaran secara tunai atau transaksi perdagangan
- f. Tidak boleh menjual barang-barang palsu dan harus murni

- g. Mengadakan pendidikan bagi anggota – anggotanya tentang azas-azas koperasi dan perdagangan yang saling membantu
- h. Netral dalam aliran agama dan politik

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Koperasi menyatakan koperasi berdasar atas azas kekeluargaan. Prinsip kekeluargaan tersebut bersumber dari ketentuan lebih tinggi, yaitu UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai badan usaha bersama berdasar atas kekeluargaan. Azas kekeluargaan dalam koperasi mengandung arti kerjasama yang saling menghidupi, atau dengan kata lain tidak boleh terjadi suatu usaha merugikan atau mematikan usaha yang dijalankan oleh pihak lain

Menurut Moh Hatta yang dikutip Soeradjiman (1996:7) inti pengertian dari azas dari kekeluargaan terletak pada rasa setia kawan ( solidaritas ) dan percaya pada diri sendiri ( Individualitas ) yang mengandung arti :

- a. Setiap anggota memperhatikan anggota lainnya
- b. Yang kuat membantu yang lemah
- c. Masing-masing berpartisipasi dalam usaha sesuai dengan kemampuannya
- d. Kepentingan lebih utama daripada kepentingan individu
- e. Hasil usaha dibagi secara adil sesuai dengan partisipasi masing-masing anggota

#### 4. Fungsi, Peran dan Prinsip Koperasi

- a. Fungsi dan Peran Koperasi.

Fungsi adalah bagian dari tugas yang terkait dengan suatu kedudukan atau peran. Dalam hal ini koperasi sebagai badan usaha berfungsi menyelenggarakan kegiatan produksi atau jasa untuk meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabat anggota (Soeradjiman, 1996 : 69 ). Pengertian peran adalah arti penting bagi usaha

*commit to user*

untuk mengembangkan kegiatan koperasi dengan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi warga masyarakat untuk membangun kehidupan ekonominya.

Fungsi dan peran koperasi menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4 Bab III adalah sebagai berikut :

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya
- 2) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.
- 4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

b. Prinsip-Prinsip Koperasi

Prinsip koperasi adalah prinsip-prinsip koperasi yang berlaku dalam koperasi dan dijadikan pedoman kerja dan merupakan jati diri bagi koperasi Indonesia. Koperasi perlu berpegang teguh pada prinsip-prinsip koperasi. Prinsip-prinsip koperasi menurut Undang-Undang No 25 Tahun 1992 Pasal 5 Bab III adalah sebagai berikut :

- 1) Koperasi melaksanakan Prinsip Koperasi sebagai berikut :
  - a) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka Setiap orang tidak boleh dipaksa untuk menjadi anggota koperasi, Namun harus berdasar atas kesadaran sendiri.

- b) Pengelolaan dilakukan secara demokratis Ini didasarkan pada kesamaan hak suara bagi setiap para anggota dalam pengelolaan koperasi.
  - c) Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota Koperasi bukanlah badan usaha yang berwatak kapitalis, Sisa Hasil Usaha yang dibagi kepada anggota tidak berdasarkan modal yang di miliki anggota dalam koperasinya, tetapi berdasarkan kontribusi jasa usaha yang diberikan anggota kepada koperasi.
  - d) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal Fungsi modal dalam koperasi bukan sekedar untuk mencari keuntungan, akan tetapi dipergunakan untuk kemanfaatan anggota
  - e) Kemandirian. Bahwa koperasi harus mampu berdiri sendiri dalam hal pengambilan keputusan usaha dan organisasi serta adanya kebebasan yang bertanggung jawab.
- 2) Dalam mengembangkan Koperasi, maka Koperasi melaksanakan pula prinsip Koperasi sebagai berikut :
- a) Pendidikan Perkoperasian  
Keberhasilan koperasi sangat erat hubunganya dengan partisipasi aktif anggotanya. Pendidikan perkoperasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan kehidupan berkoperasi, agar sesuai dengan jati dirinya.
  - b) Kerja sama antar Koperasi  
Kerja sama ini dimaksudkan untuk saling memanfaatkan kelebihan dan mengurangi kelemahan masing-masing koperasi.

## 5. Tujuan Koperasi

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 3 menegaskan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dan ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari tujuan koperasi menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 dapat dilihat adanya tiga pihak yang berkepentingan atas tercapainya tujuan koperasi, yaitu anggota koperasi, masyarakat dan pemerintah.

a. Tujuan koperasi dilihat dari sudut kepentingan anggota.

Apabila dilihat dari sudut kepentingan anggotanya, koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya, baik kesejahteraan di bidang ekonomi maupun kesejahteraan di bidang sosial. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota, koperasi melakukan berbagai usaha untuk memberikan pelayanan penyediaan barang dan jasa sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya. Sementara untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anggotanya koperasi memberikan layanan di bidang sosial anggotanya, Koperasi berusaha memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesetiakawanan asumsi dan berbagai usaha lain yang dibutuhkan.

Wirasmita, dkk ( 1990 : 30-31 ) mengungkapkan tujuan koperasi dilihat dari kepentingan anggotanya sebagai berikut :

1) Pemberian jasa dan pelayanan yang bermanfaat bagi anggotanya sesuai jenis koperasi seperti :

a) Koperasi Konsumsi

Penyaluran barang kebutuhan barang-barang konsumsi dengan harga yang pantas.

- b) Koperasi Produksi
    - Menyediakan bahan dan peningkatan mutu pemasaran
  - c) Koperasi Kredit
    - Menyediakan kredit dan meningkatkan tabungan anggotanya.
- 2) Peningkatan taraf hidup anggota
- a) Peningkatan produksi
  - b) Perbaikan kualitas harga
  - c) Memperkuat permodalan
  - d) Memperlancar dan memperbaiki distribusi barang dan jasa
  - e) Mencegah pemalsuan dan kualitas yang rendah
  - f) Menjamin ukuran dan timbangan yang benar
  - g) Mendidik dan menganjurkan para anggotanya untuk menabung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Koperasi dilihat dari kepentingan anggotanya adalah sangat beragam dan sangat ideal karena itu mendapat tanggapan positif dari semua individu warga negara.

- b. Tujuan koperasi dilihat dari sudut kepentingan masyarakat.

Dilihat dari sudut kepentingan masyarakat, koperasi mempunyai andil dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Koperasi disamping melayani kebutuhan barang dan jasa dibidang sosial, Koperasi dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan, pendidikan atau pelatihan keterampilan kepada masyarakat. Koperasi juga mengkampanyekan ide-ide koperasi dalam rangka memasyarakatkan koperasi.

Tujuan koperasi dilihat dari sudut kepentingan masyarakat menurut Wirasasmita, dkk ( 1990 : 31 ) adalah

- 1) Mengembalikan kepada masyarakat dan kepentingan koperasi
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkoperasi
- 3) Mempersatukan masyarakat ekonomi lemah
- 4) Menciptakan dan memperluas lapangan kerja
- 5) Membantu pelayanan dan penyediaan kebutuhan pokok masyarakat
- 6) Membantu usaha-usaha sosial masyarakat
- 7) Meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan warga masyarakat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan koperasi dilihat dari sudut kepentingan masyarakat sangat dibutuhkan sekali dalam membangun taraf kesejahteraan baik didalam lingkungan masyarakat koperasi itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.

#### 6. Koperasi Unit Desa

Koperasi Unit Desa adalah Koperasi pedesaan yang multifungsional, berarti melakukan berbagai kegiatan ekonomi dalam bidang wilayah desa yang bersangkutan (Moertono, 1980 : 2).

Koperasi Unit Desa adalah Koperasi yang anggota-anggotanya terdiri dari penduduk desa yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang satu sama lain ada sangkut paut secara langsung dalam menjalankan beberapa macam usaha sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa tersebut (Widayanti, dkk 2003 : 232)

Anggota Koperasi Unit Desa terdiri dari orang-orang yang bertempat tinggal dan menjalankan usahanya di wilayah yang menjadi daerah kerja koperasi tersebut. Oleh karena beraneka ragamnya kebutuhan mereka, KUD dapat menekuni beberapa bidang

kegiatan misalnya menyediakan kredit bagi anggotanya dan warga desa pada umumnya, menyediakan sarana produksi pertanian atau bahkan industri, pengolahan dan pemasaran hasil produksi para anggotanya, penyediaan jasa angkutan serta kelistrikan, dan lain sebagainya (Anoraga dan Sudantoko, 2002 : 42) sedangkan menurut (Widayanti, 2003 : 233) tujuan utama yang ingin di capai Koperasi Unit Desa adalah meningkatkan kesejahteraan anggota perorangan beserta keluarganya. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan usaha tertentu, seperti usaha simpan pinjam yang bertujuan memenuhi kebutuhan kredit bagi anggotanya, Usaha pertokoan seperti penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian dan pelayanan jasa-jasa dan produksi lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang bagi anggotanya dan masyarakat sekitarnya.

#### 7. Manajemen Koperasi

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memberdayakan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2003: 8).

Manajemen koperasi tidak dapat diasumsikan memiliki informasi yang diperlukan setiap saat. Sebaliknya, informasi harus dicari. Mekanisme untuk menemukan informasi, yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pelayanan yang akan diberikan oleh koperasi bagi kepentingan/kebutuhan anggotanya, merupakan proses partisipasi juga (Ropke, 2003 : 65).

Manajemen koperasi memiliki tugas membangkitkan potensi dan motif yang tersedia yaitu dengan cara memahami kondisi objektif dari anggota sebagaimana layaknya manusia lainnya. Pihak manajemen dituntut untuk selalu berpikir selangkah

lebih maju dalam memberi manfaat dibanding pesaing hanya dengan itu anggota atau calon anggota tergerak untuk memilih koperasi sebagai alternatif yang lebih rasional dalam melakukan transaksi ekonominya (Gendhus, 2008).

#### 8. Kinerja Keuangan KUD

Kinerja menurut Mulyadi (1997: 419) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam memahami kinerja koperasi harus dipertimbangkan sejumlah penyebab yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas kinerja koperasi tersebut. Apabila ingin menjelaskan dan mengevaluasi kinerja komparatif dari berbagai lembaga maka harus memiliki pengertian umum mengenai bagaimana menguji suatu organisasi yang merupakan kemitraan, perusahaan penanaman modal, koperasi dan lain-lain. Hal ini berarti penguji harus mampu membedakan antara organisasi koperasi dan non koperasi menurut kriteria atau karakteristik ekonomi. Fungsi terpenting dari definisi itu hendaknya dapat membedakan dengan jelas antara organisasi atau badan usaha koperasi dan non koperasi (Djatnika, 2000).

Di bidang keuangan, diperlukan manajemen keuangan dan pada akhir periode akuntansi disajikan laporan keuangan. Dari laporan keuangan dilakukan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui performance KUD. Performance yang dimaksud adalah kinerja keuangan yang terdiri atas rasio keuangan yaitu likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas), solvabilitas (rasio hutang terhadap modal, rasio hutang terhadap *commit to user*

total aktiva), rentabilitas (*return on investment* dan *return on equity*), dan aktivitas (perputaran persediaan, penagihan rata-rata piutang, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva). Analisis laporan keuangan untuk menyajikan indikator-indikator yang penting dari kinerja keuangan, selanjutnya dipakai sebagai alat pengambilan keputusan atau kebijakan yang penting untuk memperbaiki kinerja keuangan KUD yang bersangkutan seperti dalam menangani masalah yang dihadapi dan juga mempertahankan kelebihan yang dipunyai (Arsana, 2003).

Menurut Kartasapoetra (2000 : 48) agar koperasi dapat dikelola dengan baik maka perlu diperhatikan usaha mempertinggi tingkat efisiensi koperasi tersebut. pedoman agar koperasi dapat efisien adalah sebagai berikut :

a. Penghematan pengeluaran

Modal dan input-input yang diperoleh koperasi harus benar-benar dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Pengeluaran harus diusahakan sehemat-hematnya mengingat segala sesuatunya adalah milik bersama.

b. Perencanaan usaha

Dengan perencanaan usaha diharapkan koperasi dapat bekerja atau berusaha dalam lapangan atau bidang usaha yang mendatangkan output (keuntungan) bagi peningkatan kesejahteraan anggota.

c. Produktivitas atau peningkatan hasil per kapita

Dalam hal ini usaha yang dilakukan koperasi harus dapat mendorong para anggotanya agar bergairah kerja.

## 9. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya meliputi neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal atau laba ditahan atau Sisa Hasil Usaha SHU). Namun demikian dalam

operasionalnya dikenal pula beberapa bentuk daftar lainnya yang bertujuan untuk memperjelas laporan keuangan utama seperti tersebut di atas, umpamanya laporan arus kas; perhitungan harga pokok dan lain-lain (Sudarsono dan Edilius, 2004: 38).

#### 10. Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan penelaahan, atau dalam pengertian ini menguraikan informasi menjadi lebih detail, atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan koperasi yang bersangkutan (Sudarsono dan Edilius, 2004 : 42).

Analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend procentage analysis*) adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, turun. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement* adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya (Munawir, 2002 : 39).

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, quick ratio*), rasio solvabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (*total debt to equity ratio, total debt to total capital ratio*), rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan *commit to user*

hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya) (Riyanto, 2001 : 60).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

- 1) *Current Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan tingkat keamanan pinjaman jangka pendek dan kemampuan untuk membayar hutang-hutang tersebut.
- 2) *Quick Ratio*, yaitu kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhatikan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang kas.
- 3) *Cash Ratio*, yaitu kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki koperasi yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan bank (simpanan jangka pendek).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- 1) *Total Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.
- 2) *Total Debt to Total Capital Ratio*. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang, atau berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- 1) *Return of Investment* (Rentabilitas ekonomi). Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.
- 2) *Return of Equity* (Rentabilitas modal sendiri). Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan koperasi dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

- 1) *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode.
- 2) *Fixed Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 3) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam total aktiva berputar dalam satu periode.
- 4) *Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam satu periode. (Riyanto, 2001 : 65 - 90).

Analisis trend adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba apakah menunjukkan tendensi naik, turun atau tetap.

Analisis trend dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan KUD setelah dilakukan analisis rasio, dengan rumus :

$$X_n = \frac{Q_a}{Q_b} \times 100\%$$

Keterangan:

$X_n$  = nilai indeks pos tertentu pada tahun yang dianalisis

$Q_a$  = nilai rupiah pos tertentu pada tahun yang dianalisis

$Q_b$  = nilai rupiah pos tertentu pada tahun dasar

(Munawir, 2002 : 87).

Analisis persentase per komponen adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis ini membandingkan pos-pos pada laporan keuangan dengan pos tertentu dalam laporan yang sama dan dalam periode yang sama pula, yang dirumuskan :

$$X_m = \frac{Q_r}{Q_i} \times 100\%$$

$X_m$  = hasil analisis pos tertentu

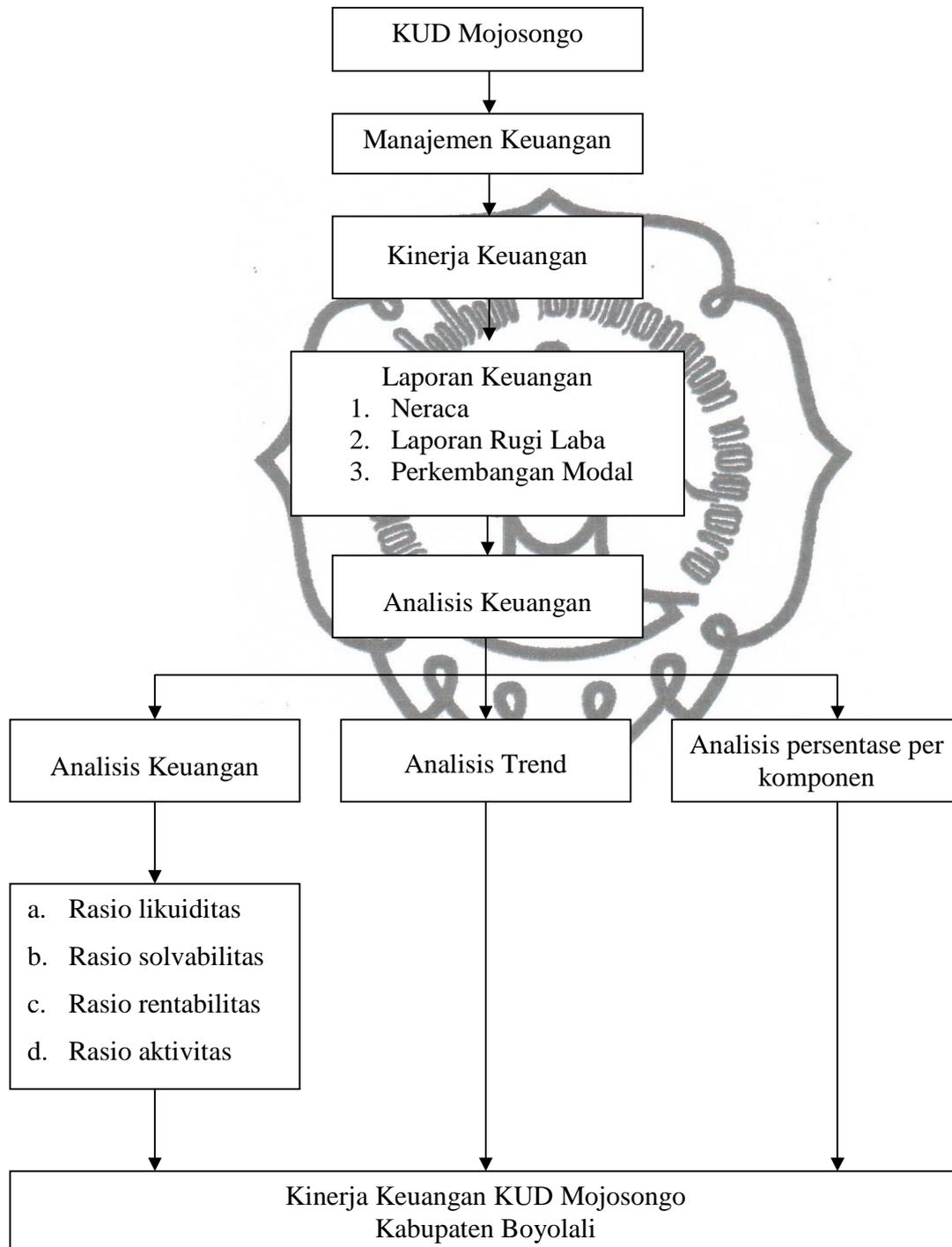
$Q_r$  = nilai rupiah pos yang dianalisis

$Q_i$  = nilai rupiah pos pada tahun dasar

(Munawir, 2002 : 94).

### C. Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah

Adapun kerangka berpikir pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah

*commit to user*

Dilihat pada perkembangan di KUD Mojosoongo menunjukkan penerimaan susu di KUD Mojosoongo dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan susu pun tidak tetap. Hal ini karena pengelolaan manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan oleh KUD Mojosoongo kurang baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh para peternak yang tidak menyetor susunya ke KUD Mojosoongo dikarenakan tidak ada aturan yang mengikat anggota untuk menyetor susu ke KUD dan juga pengelolaan manajemen dari perencanaan, hingga pengawasan oleh KUD Mojosoongo yang kurang baik. Selain itu, pihak pengelola KUD Mojosoongo juga tidak tegas dalam menangani hal ini. Padahal hubungan timbal balik antara anggota dan pengelola atau pengurus dan manajer merupakan salah satu faktor internal yang sangat mendukung keberhasilan KUD dalam mencapai tujuannya.

Hasil manajemen yang baik atau buruk salah satunya dapat dilihat dari keuangan KUD. Kinerja keuangan KUD Mojosoongo Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari laporan keuangan tiap periodenya. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Digunakannya kedua laporan keuangan tersebut karena dari neraca dan laporan rugi laba sudah dapat diketahui data mengenai keuangan KUD Mojosoongo untuk kemudian dianalisis. Kedua laporan keuangan tersebut digunakan untuk melakukan analisis kinerja keuangan KUD Mojosoongo dengan menggunakan analisis rasio, analisis trend dan analisis persentase per komponen. Untuk mengetahui kinerja keuangan apakah menunjukkan kemajuan atau kemunduran dengan membandingkan antara hasil analisis rasio dengan standar acuan Suwandi. Digunakan standar acuan Suwandi karena lebih lengkap untuk menilai kinerja keuangan KUD dibandingkan dengan standar lain yang ditetapkan selain Suwandi. Namun untuk mengetahui standar nilai *cash ratio* yang baik

digunakan standar acuan Suharto karena dalam standar acuan Suwandi tidak mencantumkan standar nilai *cash ratio* sehingga untuk melengkapinya digunakan standar acuan Suharto.

Analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trendnya. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah likuiditas (kemampuan KUD untuk melunasi hutang dalam jangka pendek), solvabilitas (kemampuan KUD untuk melunasi hutang dalam jangka pendek dan jangka panjang), rentabilitas (kemampuan KUD menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya), dan aktivitas (seberapa besar KUD efektif dalam menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia). Dari hasil analisis rasio, trend, dan persentase per komponen yang dilakukan nantinya dapat diketahui kondisi keuangan pada periode yang dianalisis dan perkembangan tiap pos-pos keuangan.

#### **D. Hipotesis**

1. Diduga kinerja keuangan KUD Mojosoongo di Kabupaten Boyolali pada tahun 2005–2009 dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitasnya mengalami penurunan.
2. Diduga kinerja keuangan dilihat dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba KUD Mojosoongo di Kabupaten Boyolali tahun 2005-2009 dari analisis trend dan persentase per komponen buruk.

#### **E. Asumsi-Asumsi**

1. Variabel-variabel yang tidak diamati dan tidak dibahas dalam penelitian ini dianggap tetap.
2. Besarnya inflasi selama tahun pengamatan penelitian dianggap tetap dan tidak diperhitungkan nilainya.

#### **F. Pembatasan Masalah**

1. Kinerja keuangan yang diteliti dan dianalisis berdasarkan data dari laporan keuangan KUD selama lima tahun, yaitu tahun 2005-2009 dalam Laporan Rapat Anggota Tahunan KUD Mojosongo tahun 2005-2009 yang telah diaudit oleh auditor independent atau internal management KUD.
2. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan dari neraca dan laporan rugi laba KUD Mojosongo selama lima tahun yaitu tahun 2005-2009.
3. Analisis kinerja keuangan KUD dilihat dari analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas) dan analisis perkembangan pos-pos (analisis trend dan analisis persentase per komponen).

#### **G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Kinerja Keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan
2. Kinerja keuangan KUD adalah pengukuran prestasi dilihat dari sisi keuangan atau finansial KUD dalam suatu periode tertentu yang diukur dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas, analisis trend dan analisis persentase per komponen.
3. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek, dinyatakan dalam persentase (%).

4. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, dinyatakan dalam persentase (%).
5. Rasio rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya, dinyatakan dalam persentase (%).
6. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas kemampuan Koperasi Unit Desa dalam menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia, dinyatakan dalam persentase (%).
7. Analisis trend adalah perhitungan keuangan dengan menggunakan angka indeks yang menunjukkan perubahan relatif dari data keuangan perkembangan pos-pos dari neraca dan laporan rugi laba sepanjang kurun waktu tertentu, apakah tetap, turun, atau naik, dinyatakan dalam persentase (%).
8. Analisis persentase per komponen adalah perhitungan keuangan dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan, yaitu persentase dari masing-masing pos aktiva terhadap total aktivanya masing-masing dan pos pasiva terhadap total pasiva nya serta pos-pos rugi laba terhadap total penjualan netto nya, dinyatakan dalam persentase (%).
9. Aktiva adalah kekayaan yang dimiliki oleh koperasi yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat ditransformasikan menjadi kas dalam jangka waktu setahun atau sebelum berakhirnya siklus produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

12. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi koperasi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
13. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
14. Persediaan adalah semua barang-barang yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
15. Hutang adalah semua kewajiban keuangan koperasi kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang terdiri dari hutang lancar dan hutang tidak lancar, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
16. Hutang lancar adalah semua hutang dan kewajiban lainnya yang harus dilunasi dalam jangka waktu perputaran usahanya yang normal (lazimnya satu tahun), dinyatakan dalam rupiah (Rp).
17. Modal adalah selisih antar jumlah aktiva dan jumlah kewajiban, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
18. Laba usaha (Sisa Hasil Usaha) adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil usaha koperasi unit desa selama periode waktu tertentu, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
19. Harga Pokok Penjualan/HPP (*cost of goods sold*) adalah biaya-biaya yang dipergunakan oleh koperasi unit desa untuk mengadakan barang yang akan dijual di koperasi atau menyediakan jasa bagi anggotanya, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
20. Laba sebelum pajak dan bunga adalah laba usaha ditambah pendapatan lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
21. Laba setelah pajak dan bunga adalah laba yang diperoleh koperasi setelah mengurangi laba sebelum pajak dan bunga dengan pajak, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

22. Piutang adalah hak koperasi untuk menerima pembayaran sejumlah tertentu dari pihak yang berkewajiban membayar pada saat tertentu terdiri atas piutang anggota dan piutang lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
23. Penjualan adalah nilai dari semua produk yang dinyatakan dengan nilai uang yang terjual dalam periode perhitungan rugi laba, dinyatakan dalam rupiah (Rp).





## I. METODE PENELITIAN

### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. (Suriasumantri, 2001: 68-69).

### B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu cara pengambilan lokasi penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun, 2005: 40).

Lokasi penelitian yang diambil adalah KUD Mojosongo di Kabupaten Boyolali, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. KUD Mojosongo merupakan KUD di Kabupaten Boyolali yang usahanya bergerak pada komoditi susu sapi perah mempunyai prospek ke depan yang cukup baik dalam pengembangan komoditas susu sapi perah karena tingginya permintaan susu di Indonesia dan masih rendahnya produktivitas susu sapi perah.

2. Perlunya evaluasi kinerja keuangan KUD Mojosongo, terkait dengan berfluktuasinya penerimaan susu dari tahun 2005 - 2009 (Tabel 2).
3. Data yang dibutuhkan tersedia di lokasi penelitian untuk menunjang kelancaran dalam penelitian.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang yang berwenang di KUD Mojosongo Boyolali yaitu pengurus, manajer, dan karyawan koperasi dengan cara melakukan wawancara langsung dengan teknik wawancara tak terstruktur.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu data-data laporan keuangan KUD (Laporan RAT Tahunan KUD Mojosongo Tahun 2005 – 2009).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Pencatatan**

Teknik pencatatan ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **2. Wawancara**

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara langsung atau tanya jawab secara langsung kepada pengurus, manajer dan karyawan KUD Mojosongo.

### 3. Observasi

Observasi adalah pengambilan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan dikaji..

## E. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Rasio

Analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu ataupun kombinasi dari kedua laporan tersebut.

#### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

1) *Current Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan tingkat keamanan pinjaman jangka pendek dan kemampuan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar untuk perhitungan rasio lancar adalah > 200%.

2) *Quick Ratio*, yaitu kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhatikan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang kas.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar untuk perhitungan rasio cepat adalah  $> 150\%$ .

- 3) *Cash Ratio*, yaitu kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki koperasi yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan bank (simpanan jangka pendek).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank(Simpanan Jangka Pendek)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Suharto *et al* (2005 : 52) standar untuk perhitungan cash ratio adalah 50%-75%.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1) *Total Debt to Equity Ratio*.

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang dapat digunakan adalah  $< 100\%$ .

2) *Total Debt to Total Capital Ratio*.

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang, atau berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Total Debt to Total Capital Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) nilai *Total Debt to Total Capital Ratio* yang baik adalah > 50%.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

1) *Return of Investment* (Rentabilitas ekonomi).

Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

$$\text{Return of Investment} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan untuk menilai ROI adalah 5%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

2) *Return of Equity* (Rentabilitas modal sendiri).

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan koperasi dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return of Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak dan bunga}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Menurut acuan Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan untuk menilai ROE adalah 15%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

- 1) *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kalidana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Menurut acuan Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan adalah 10 kali.

- 2) *Fixed Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan netto}}{\text{aktiva tetap}}$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan adalah 10 kali.

- 3) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam total aktiva berputar dalam satu periode.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan netto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Menurut Suwandi (1982) dalam Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan adalah 5 kali.

- 4) *Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam satu periode. (Riyanto, 2001).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang rata - rata}}$$

Menurut Suwandi (1982) *dalam* Khoirotunnisak (2008) standar yang digunakan adalah 10 kali.

## 2. Analisis Trend

Analisis trend bertujuan untuk melihat perkembangan tiap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dalam lima periode analisis, yang dirumuskan :

$$X_n = \frac{Q_a}{Q_b} \times 100\%$$

Keterangan:

$X_n$  = nilai indeks pos tertentu pada tahun yang dianalisis

$Q_a$  = nilai rupiah pos tertentu pada tahun yang dianalisis

$Q_b$  = nilai rupiah pos tertentu pada tahun dasar

(Munawir, 2002 : 87).

## 3. Analisis persentase per komponen

Analisis ini membandingkan pos-pos pada laporan keuangan dengan pos tertentu dalam laporan yang sama dan dalam periode yang sama pula, yang dirumuskan :

$$X_m = \frac{Q_r}{Q_i} \times 100\%$$

$X_m$  = hasil analisis pos tertentu

$Q_r$  = nilai rupiah pos yang dianalisis

$Q_i$  = nilai rupiah pos pada tahun dasar

(Munawir, 2002 : 94).



## . KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Berdiri KUD Mojosongo

Koperasi Unit Desa Mojosongo adalah sebuah unit koperasi yang berkedudukan di Jl. Boyolali – Jatinom Km. 4 Boyolali. Sebuah wilayah di Kabupaten Boyolali dengan ketinggian 400 – 500 meter dpl, yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten (selatan), Kabupaten Sukoharjo (Timur), Kabupaten Semarang (Utara) dan Kabupaten Magelang (Barat). Wilayah kerja KUD Mojosongo meliputi Kecamatan Mojosongo bagian selatan (9 desa).

Koperasi Unit Desa Mojosongo berawal dari perkumpulan Koperasi Simpan Pinjam Mardi Mulyo yang berdiri pada tanggal 31 Agustus 1961. Koperasi tersebut hanya mempunyai satu unit usaha yaitu simpan pinjam. Dengan adanya UU No. 12 Tahun 1967 tentang Perkoperasian maka Perkumpulan Koperasi Simpan Pinjam Mardi Mulyo mengadakan rapat anggota pada tanggal 15 Desember 1968 yang merubah anggaran dasar sehingga berubah nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam Mardi Mulyo.

Selanjutnya pada tanggal 22 Juli 1973 diadakan rapat anggota khusus yang membahas perubahan anggaran dasar dan mengubah nama menjadi KUD Mojosongo dan unit usahanya menjadi serba usaha. Koperasi Unit Desa Mojosongo diresmikan pada tanggal 18 Januari 1993 oleh Menteri Perindustrian dan Koperasi Ir. Bustanul Arifin, dan mulai berbadan hukum pada tahun 1996 dengan nomor 494e/BH/PAD/KWK.ii/X/1996.

## B. Tujuan KUD Mojosongo

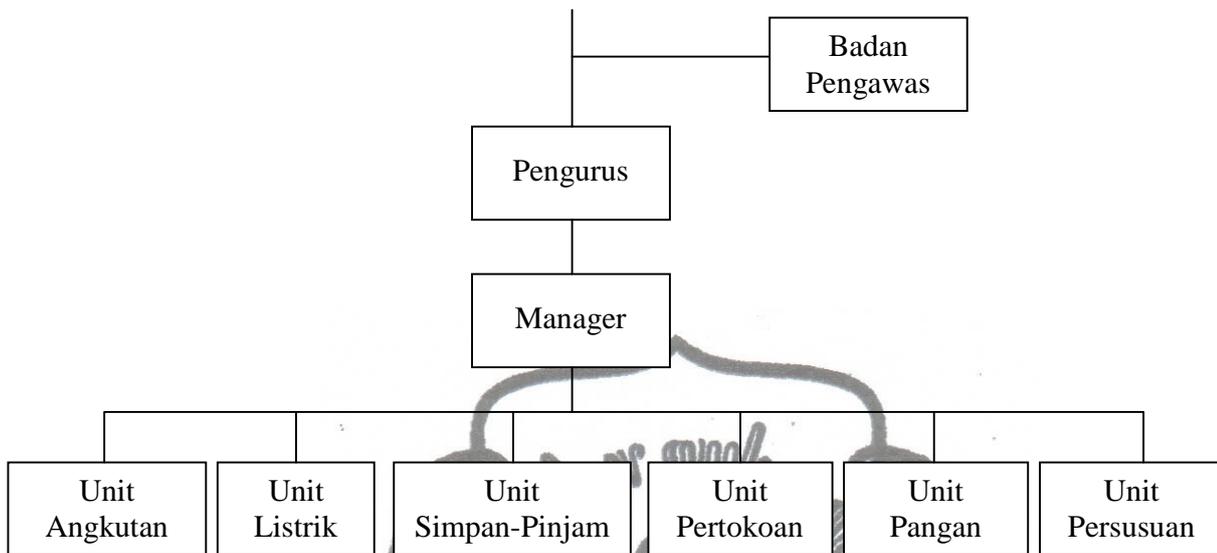
Koperasi Unit Desa Mojosongo mempunyai dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Intern yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya.
2. Tujuan Ekstern yaitu meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah kerja.

## C. Struktur Organisasi KUD Mojosongo

Struktur organisasi tercipta sebagai hasil dari proses pengorganisasian, yang merupakan rangka dasar hubungan formal yang telah ditetapkan, yang membatasi kedudukan antar alat organisasi dengan tujuan koperasi. Oleh karena itu, struktur organisasi dapat dijelaskan sebagai suatu susunan dari alat-alat yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi antara koperasi satu dengan lainnya belum tentu sama. Hal ini tergantung dari kondisi dan perkembangan koperasi itu sendiri.

Struktur organisasi KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi KUD Mojosongo

Sesuai dengan bentuknya, institusi tertinggi di KUD Mojosongo adalah Rapat Anggota Tahunan. Pengurus dalam tugas sehari-hari dibantu oleh seorang manager. Manager membawahi semua unit bertugas untuk membantu pengurus dalam bidang pengorganisasian, perencanaan, pengarahan operasional yang terkoordinasikan dan pengawasan. Badan pengawas mempunyai tugas pengawasan terhadap seluruh kebijakan dan pengelolaan koperasi.

Adapun susunan kepengurusan KUD Mojosongo periode 2010-2014 adalah sebagai berikut ini:

Ketua I : Ir. Sentosa  
 Ketua II : Wahyudi  
 Sekretaris : Haryadi  
 Bendahara : Mulyono  
 Pembantu Umum : Winarno, SE  
 Pengawas

Ketua	: Drs. Djowono
Anggota	: Ashuri Broto S
Anggota	: Murjianto
Anggota	: S. Hartanto, SH
Manager	: Slamet, B.Sc

Gambaran kerja serta penjelasan dari struktur organisasi KUD Mojosoongo Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

#### 1. Rapat Anggota Tahunan

Rapat Anggota Tahunan (RAT) adalah alat perlengkapan organisasi yang merupakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat Anggota Tahunan juga merupakan kewajiban bagi pengurus untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya selama satu tahun agar dapat mengevaluasi kinerja pengurus. Pokok bahasan yang dibicarakan dalam RAT adalah segala hal yang berkaitan dengan organisasi.

Rapat anggota mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menetapkan anggaran dasar atau perubahannya dan kebijaksanaan umum.
- b. Memilih atau mengangkat dan memberhentikan pengurus dan badan pengawas.
- c. Menetapkan rencana kerja, anggaran belanja, pengesahan neraca dan kebijaksanaan pengurus.
- d. Menetapkan SHU pada anggota.
- e. Hal-hal lain yang ditetapkan oleh anggaran dasar.

## 2. Pengurus

Pengurus KUD Mojosongo dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota dengan masa jabatan lima tahun. Pengurus terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pengurus bertanggung jawab kepada rapat anggota. Pengurus KUD Mojosongo mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memimpin organisasi dan perusahaan koperasi.
- b. Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi.
- c. Mewakili koperasi dihadapan dan diluar pengadilan.
- d. Melaporkan kepada anggota setiap kejadian yang mempengaruhi jalannya koperasi dengan mencatat kejadian dalam buku-buku.
- e. Mempertanggung jawabkan hal-hal yang dikerjakan selama menjabat sebagai pengurus dan mempunyai kewajiban melaporkan hal tersebut kepada Rapat Anggota Tahunan (RAT).
- f. Mengambil tindakan yang dianggap perlu dan tanggung jawab kepentingan dan kemanfaatan koperasi.
- g. Mengadakan daftar anggota pengurus menurut ketentuan yang telah ditetapkan.
- h. Memelihara kerukunan anggota dan mencegah timbulnya perselisihan paham.

## 3. Badan Pengawas

Badan Pengawas dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota dengan masa kerja lima tahun. Badan Pengawas terdiri dari satu ketua dan tiga anggota dan seorang manajer. Jabatan badan pengawas tidak termasuk dalam kepengurusan, agar ada pemisahan yang tegas antara tugas pengawasan dan pelaksanaan. Badan Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota.

Badan pengawas koperasi memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan dan memeriksa terhadap seluruh kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi sekurang-kurangnya tiga bulan sekali.
- b. Mengamati perkembangan dan pertumbuhan koperasi.
- c. Membuat laporan tertulis yang harus disampaikan kepada pengurus yang salinannya dikirim ke pejabat mengenai hasil pengawasannya.
- d. Mengadakan pemeriksaan sewaktu-waktu mengenai bidang keuangan dan persediaan barang serta kekayaan koperasi.

#### 4. Manager

Manajer diangkat oleh dan bertanggung jawab kepada pengurus. Manajer merupakan pelaksana tugas kepengurusan sehari-hari dalam bidang usaha. Tugas-tugas dan tanggung jawab manajer adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasi penyusunan rencana kerja.
- b. Mengkoordinasi dan memimpin para karyawan dalam pelaksanaan tugas-tugas bidang usaha sesuai dengan rencana kerja.
- c. Bertanggung jawab dalam menyelenggarakan administrasi uang dan barang.
- d. Bertanggung jawab untuk membuat laporan kepada pengurus.
- e. Bertanggung jawab dalam kerja sama dengan pihak ketiga yang berhubungan dengan pengembangan usaha KUD.

#### D. Struktur Permodalan KUD Mojosongo

Sesuai dengan pengertian koperasi, yang merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan, maka permodalannya juga merupakan hasil usaha bersama.

Struktur permodalan KUD terdiri atas simpan-pinjam, dan penyisihan-penyisihan dari hasil usahanya termasuk cadangan serta sumber-sumber lainnya. Simpanan dari anggota koperasi terdiri dari :

- a. Simpanan Pokok adalah jumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang wajib diserahkan pada waktu masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota. Adapun simpanan pokok bagi anggota pada awal berdirinya sebesar Rp 1000,00 namun sekarang telah meningkat menjadi Rp 5000,00.
- b. Simpanan Wajib adalah jumlah nilai uang tertentu yang harus dibayar oleh anggota dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib dapat diambil dengan cara tertentu yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi.
- c. Simpanan Sukarela adalah jumlah tertentu dalam nilai uang yang diserahkan oleh anggota terhadap koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan. Simpanan sukarela dapat diambil sewaktu-waktu.

## E. Bidang Usaha KUD Mojosongo

KUD Mojosongo menangani unit-unit usaha yang telah ada dengan meningkatkan pengelolaan agar tercapai kesejahteraan anggota KUD. Macam usahanya yang sekarang ditingkatkan meliputi delapan unit yaitu.

### 1. Unit Persusuan

Dengan dukungan jumlah populasi sapi perah yang cukup pesat di wilayah kerja KUD Mojosongo, unit persusuan merupakan unit andalan koperasi. Volume susu yang dihasilkan adalah 17 ton/hari, pada tahun 2007 KUD Mojosongo telah menjalin kerjasama dengan PT. Frisian Flag Indonesia sehingga sejak saat itu susu yang dihasilkan langsung dikirimkan ke IPS (PT. Frisian Flag Indonesia)

### 2. Unit pertokoan

Pada tahun 1974 koperasi ini mengembangkan kegiatan usaha pertokoan untuk membantu anggota dan distribusi pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, pertanian dan peternakan. Dalam rangka membantu anggota didesa-desa, koperasi mengembangkan konsep pendekatan yang diwujudkan dengan pembukaan TPK di beberapa wilayah antara lain ; TPK Madu, TPK Singosari, dan TPK Mojosongo.

### 3. Unit Simpan Pinjam

Unit usaha simpan pinjam merupakan satu-satunya unit yang dimiliki koperasi pada awal berdirinya KUD Mojosongo. Unit usaha simpan pinjam ini diharapkan dapat mendukung pengembangan iklim usaha di koperasi yang saat ini sedang dan akan terus digalakkan

### 4. Unit Listrik

Mulai tahun 1998 koperasi menjalin kerjasama dengan PT. PLN dengan menerima pembayaran rekening listrik dari anggota. Unit ini dibuka untuk memudahkan

anggota dalam pembayaran rekening listrik mereka, dan merupakan servis yang diberikan koperasi. Hingga tahun 2007 pendapatan dari usaha ini naik sebesar 97%.

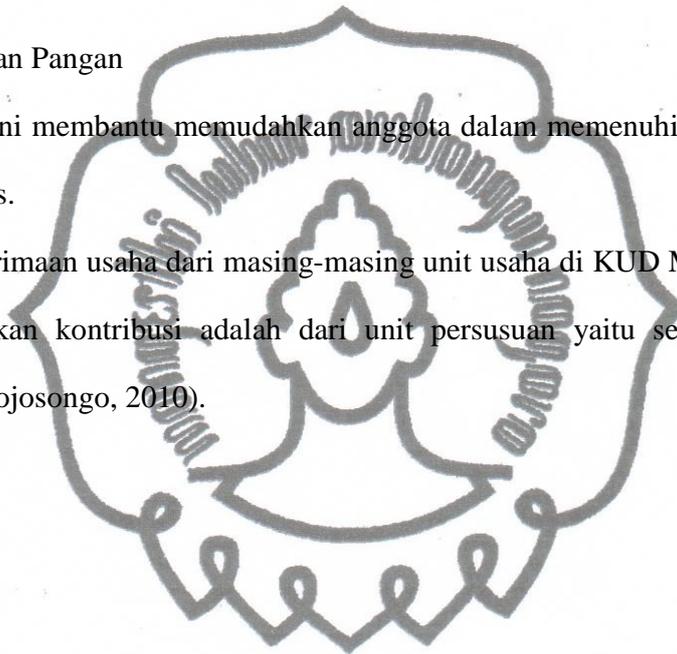
#### 5. Unit Angkutan

Unit angkutan dalam hal ini adalah unit yang dimanfaatkan oleh koperasi dan anggota dalam rangka mempermudah distribusi untuk kepentingan pengembangan usaha koperasi.

#### 6. Unit Pengadaan Pangan

Unit pangan ini membantu memudahkan anggota dalam memenuhi kebutuhan pokoknya terutama beras.

Dari penerimaan usaha dari masing-masing unit usaha di KUD Mojosongo yang lebih banyak memberikan kontribusi adalah dari unit persusuan yaitu sebesar 64% (Laporan Tahunan KUD Mojosongo, 2010).





## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Rasio

##### a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan KUD Mojosongo dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang harus segera dibayar. Untuk dapat mengetahui kemampuan membayar KUD Mojosongo maka alat-alat pembayaran harus dibandingkan dengan kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Alat-alat pembayaran berupa aktiva lancar harus lebih besar dari jumlah kewajiban keuangannya agar koperasi dapat membayar kewajiban keuangan yang harus segera dibayar. Suatu koperasi dikatakan *likuid* jika mampu memenuhi segala kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Sebaliknya jika koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti koperasi tersebut *illikuid*. Alat analisa yang digunakan dalam rasio likuiditas ini adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

##### 1) *Current Ratio*

*Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva lancar. Besarnya *current ratio* dari KUD Mojosongo pada tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Current Ratio* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Standar acuan Suwandi %
2005	2.978.534.621	1.327.036.719	224,450	200%
2006	3.680.540.015	1.739.295.269	211,611	
2007	3.832.330.887	2.573.874.685	148,893	
2008	4.159.844.907	2.729.788.114	152,387	
2009	5.116.012.605	3.907.389.187	130,932	
<b>Rata-Rata</b>	<b>3.953.452.607</b>	<b>2.455.476.795</b>	<b>173,65</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *current ratio* adalah sebesar 173,65 persen yang artinya Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,74. Menurut standar acuan Suwandi nilai *current ratio* yang baik adalah diatas 200 persen, jadi KUD Mojosongo belum mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Nilai *current ratio* pada tahun 2005 dan 2006 berada di atas 200 persen tapi mulai tahun 2007 KUD Mojosongo nilai *current ratio* nya mulai menurun. Ini berarti KUD Mojosongo menunjukkan kurangnya tingkat likuiditas. Penurunan mulai tahun 2007 ini dikarenakan penurunan piutang anggota, persediaan, dan pendapatan yang masih harus diterima sedangkan hutang koperasi mengalami kenaikan.

## 2) *Quick Ratio*

Dengan *quick ratio* berarti likuiditas koperasi diukur dengan menggunakan unsur-unsur aktiva lancar yang likuid, dengan cara tidak mempertimbangkan yang kurang likuid, seperti persediaan. Persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang kas. Berikut adalah hasil dari perhitungan *quick ratio*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Quick Ratio* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Quick Ratio	Standar acuan Suwandi %
2005	2.978.534.621	1.327.036.719	121.957.789	215,260	150%
2006	3.680.540.015	1.739.295.269	116.880.362	204,891	
2007	3.832.330.887	2.573.874.685	127.385.741	143,944	
2008	4.159.844.907	2.729.788.114	126.411.346	147,756	
2009	5.116.012.605	3.907.389.187	128.325.660	127,648	
	<b>3.953.452.607</b>	<b>2.455.476.795</b>	<b>124.192.180</b>	<b>167,90</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui rata-rata nilai *quick ratio* adalah sebesar 167,90 persen yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 1,68. Nilai *quick ratio* atau rasio cepat dari kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami penurunan dimana mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 *quick ratio* dibawah standar acuan Suwandi sebesar 150 persen yang menunjukkan bahwa nilai rasio cepat KUD Mojosoongo tergolong kurang baik meskipun dari rata-rata dari *quick ratio* masih tergolong baik, artinya KUD Mojosoongo mendapat investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Penurunan ini karena persediaan susu, bahan pangan, pertokoan, waserda, dan listrik mengalami penurunan. Namun KUD Mojosoongo dikatakan mampu membayar kewajibannya karena rata-ratanya berada di atas standar Suwandi yaitu 150 persen.

### 3) *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah perbandingan antara kas dan bank ditambah simpanan jangka pendek dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki koperasi yang harus segera dipenuhi

dengan kas yang tersedia dan bank dan simpanan jangka pendek. Berikut adalah hasil dari perhitungan *cash ratio*.

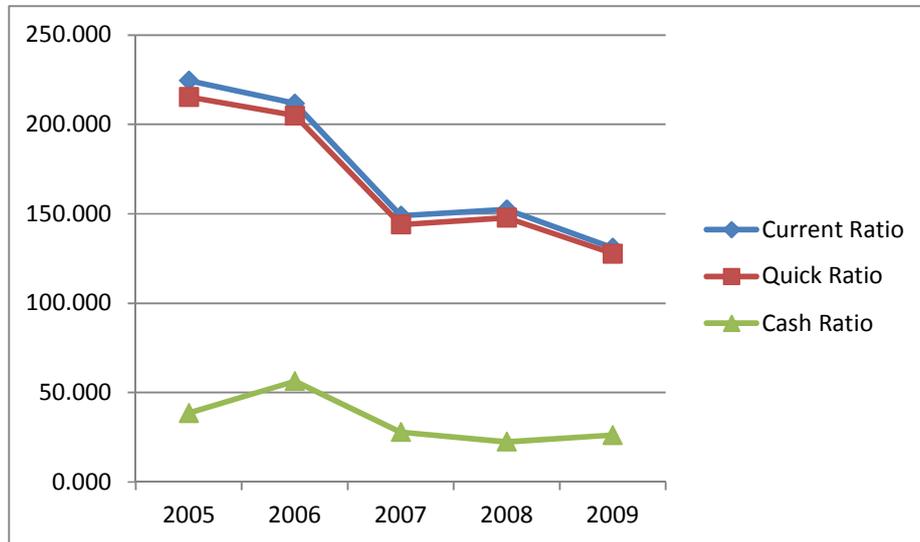
Tabel 5. Hasil Perhitungan *Cash Ratio* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Simpanan Jk Pendek	<i>Cash Ratio</i>	Standar acuan Suharto %
2005	223.322.358	1.327.036.719	287.498.046	38,493	50-75%
2006	104.767.683	1.739.295.269	875.211.216	56,343	
2007	29.180.060	2.573.874.685	687.745.423	27,854	
2008	134.343.093	2.729.788.114	477.270.742	22,405	
2009	196.523.438	3.907.389.187	825.698.196	26,161	
<b>Rata-Rata</b>	<b>137.627.326</b>	<b>2.455.476.795</b>	<b>630.684.725</b>	<b>34,25</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *cash ratio* adalah senilai 34,25 persen yang berarti hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan simpanan jangka pendek sebesar Rp 0,34. Nilai *cash ratio* atau nilai kas berfluktuatif. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan yang cukup berarti, tetapi tahun 2009 mengalami peningkatan simpanan jangka pendek, meskipun belum mencapai standar acuan Suharto yaitu 50 – 75%. Nilai rasio kas pada tahun 2006 menunjukkan nilai terbesar yaitu sebesar 56,343 persen. Secara rata-rata nilai ini masih berada dibawah standar acuan Suharto yaitu 50-75 persen yang berarti KUD Mojosongo belum mampu membayar hutang lancar menggunakan kas simpanan jangka pendek yang dimilikinya. Menurut Moeljadi (2006), rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran utang jangka pendek adalah *cash ratio* sebab yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan surat berharga atau simpanan jangka pendek.

Perkembangan likuiditas KUD Mojosongo dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Rasio Likuiditas KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* KUD Mojosongo cenderung berfluktuasi.

## b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk melunasi hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu koperasi yang *solvable* berarti bahwa koperasi tersebut mempunyai kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya suatu koperasi yang *insolvable* berarti bahwa koperasi tersebut tidak mempunyai kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Koperasi dalam keadaan *insolvable* tapi likuid, maka tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya kalau koperasi yang *illiquid* akan mengalami kesulitan keuangan walaupun koperasi dalam keadaan *solvable*.

### 1) Total debt to equity ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin hutang. Dengan kata lain, bagian dari hutang dapat dijamin dengan menggunakan modal. Berikut adalah hasil dari perhitungan *total debt to equity ratio*.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Total Debt to Equity Ratio* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jk Panjang	Total Hutang	Total Modal Sendiri (Equity)	Total debt to Equity Ratio	Standar acuan Suwandi %
2005	1.327.036.719	991.759.597	2.318.796.316	4.817.895.708	48,13	< 100%
2006	1.739.295.269	1.131.319.410	2.870.614.679	4.856.948.513	59,10	
2007	2.573.874.685	1.070.799.719	3.644.674.404	5.442.223.321	66,97	
2008	2.729.788.114	1.005.519.106	3.735.307.220	7.625.996.968	48,98	
2009	3.907.389.187	955.759.597	4.863.148.784	7.873.565.733	61,77	
<b>Rata-Rata</b>	<b>2.455.476.795</b>	<b>1.031.031.486</b>	<b>3.486.508.281</b>	<b>6.123.326.048</b>	<b>56,99</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Secara keseluruhan nilai rasio yang dimiliki KUD Mojosongo dalam kurun waktu tahun 2005-2009 berada di bawah standar acuan Suwandi 100 persen

yang berarti bahwa modal sendiri yang dimiliki KUD Mojosongo tidak dapat digunakan untuk menjamin total hutangnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai modal sendiri lebih kecil dari total hutang yang dimilikinya.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata total *debt to equity ratio* adalah sebesar 56,69 persen yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan untuk menjamin Rp 0,56 total hutang yang dimiliki oleh koperasi. Pada perkembangannya, *total debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dengan nilai rasio terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 48,13 persen sedangkan nilai rasio tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 66,97 persen. Total hutang seperti hutang bukan anggota dan hutang anggota yang besar sedangkan cadangan dan SHU yang menurun menyebabkan rasio ini bertambah tiap tahunnya.

## 2) *Total debt to capital asset ratio*

*Total debt to capital asset ratio* atau rasio total hutang terhadap total aktiva digunakan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan total aktiva atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula penggunaan aktiva untuk menjamin hutangnya. Berikut adalah hasil dari perhitungan *total debt to capital assets ratio*.

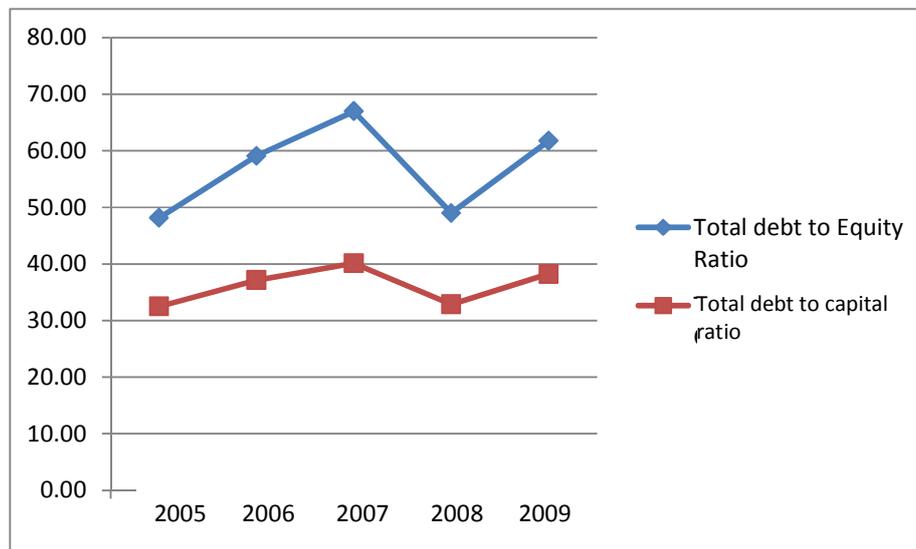
Tabel 7. Hasil Perhitungan *Total Debt to Capital Asset Ratio* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jk Panjang	Total Hutang	Total Aktiva	<i>Total Debt to Total Capital Ratio (%)</i>	Standar acuan Suwandi %
2005	1.327.036.719	991.759.597	2.318.796.316	7.133.676.724	32,50	> 50%
2006	1.739.295.269	1.131.319.410	2.870.614.679	7.724.547.893	37,16	
2007	2.573.874.685	1.070.799.719	3.644.674.404	9.083.882.426	40,12	
2008	2.729.788.114	1.005.519.106	3.735.307.220	11.358.288.887	32,89	
2009	3.907.389.187	955.759.597	4.863.148.784	12.718.699.216	38,24	
<b>Rata-Rata</b>	<b>2.455.476.795</b>	<b>1.031.031.486</b>	<b>3.486.508.281</b>	<b>9.603.819.029</b>	<b>36,18</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui rata-rata nilai *total debt to capital assets ratio* KUD Mojosongo adalah sebesar 36,18 persen yang berarti setiap Rp 1,00 total aktiva digunakan untuk menjamin Rp 0,36 total hutang yang dimiliki koperasi. Secara keseluruhan nilai rasio ini tidak mengalami perubahan yang drastis atau fluktuatif. Dari tahun 2005-2009 nilai rasio ini selalu di bawah standar acuan Suwandi yaitu 50 persen yang artinya KUD Mojosongo belum memiliki kemampuan untuk menjamin total hutangnya menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Meskipun nilai total aktiva lebih besar dari nilai total hutangnya. Nilai rasio terendah dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 32,50 persen sedangkan nilai rasio tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu senilai 40,12 persen. Meskipun total aktiva naik tetapi pada total hutang juga mengalami peningkatan seperti hutang bukan anggota misalnya hutang waserda, hutang kendaraan, hutang simpan pinjam GKSI.

Perkembangan solvabilitas KUD Mojosongo dari *total debt to equity ratio* dan *total debt to capital asset ratio* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Rasio Solvabilitas KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Perkembangan rasio solvabilitas KUD Mojosongo untuk *total debt to equity ratio* dan *total debt to capital asset ratio* di akhir tahun penelitian menunjukkan peningkatan yang berarti total hutang KUD Mojosongo semakin lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri.

#### c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada dua macam rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### 1) Rentabilitas Ekonomi/ *Return of Investment (ROI)*

Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri, yang digunakan untuk menghasilkan laba dari koperasi tersebut. Berikut adalah perhitungan rentabilitas ekonomis KUD Mojosongo.

Tabel 8. Hasil Perhitungan *ROI* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	SHU Sebelum Taksiran Pajak	Total Aktiva	<i>ROI</i>	Standar acuan Suwandi %
2005	167.611.492	7.133.676.724	2,35	5%
2006	177.169.762	7.724.547.893	2,29	
2007	212.620.166	9.083.882.426	2,34	
2008	321.848.656	11.358.288.887	2,83	
2009	405.427.878	12.718.699.216	3,19	
<b>Rata-Rata</b>	<b>256.935.591</b>	<b>9.603.819.029</b>	<b>2,60</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 8 dapat diketahui rata-rata *ROI* adalah sebesar 2,60 persen yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 dana yang ditanamkan pada koperasi dalam total aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,26. Nilai *ROI* tahun 2005-2009 berada dibawah standar acuan Suwandi 5 %. Hal ini berarti kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari total aktiva masih kurang.

Mengingat *Return of Investment* dari KUD Mojosongo masih kurang dari standar acuan Suwandi, untuk meningkatkan *ROI* hendaknya KUD Mojosongo menaikkan profit margin yaitu dengan jalan mengusahakan kenaikan *net sales* lebih besar daripada kenaikan *operating expenses*, menaikkan *turnover of operating assets* yaitu dengan mengusahakan kenaikan *net sales* yang jauh lebih besar daripada kenaikan *operating assets*.

### 2) Rentabilitas Modal Sendiri/ *Return of Equity (ROE)*

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan koperasi menghasilkan laba dari sejumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Berikut adalah perhitungan rentabilitas modal sendiri KUD Mojosongo.

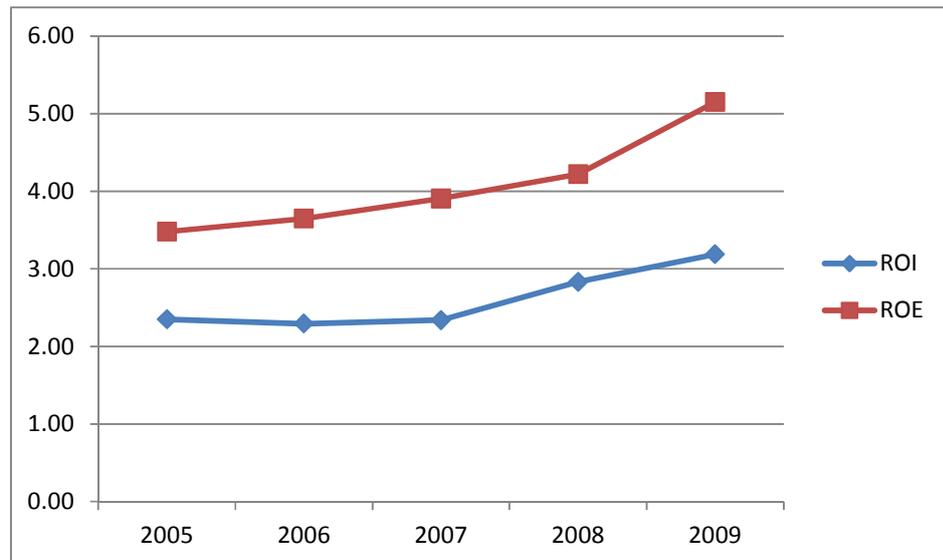
Tabel 9. Hasil Perhitungan ROE KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	SHU Sebelum Taksiran Pajak	Equity	ROE	Standar acuan Suwandi %
2005	167.611.492	4.817.895.708	3,48	> 15%
2006	177.169.762	4.856.948.513	3,65	
2007	212.620.166	5.442.223.321	3,91	
2008	321.848.656	7.625.996.968	4,22	
2009	405.427.878	7.873.565.733	5,15	
<b>Rata-Rata</b>	<b>256.935.591</b>	<b>6.123.326.048</b>	<b>4,08</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui nilai ROE dari KUD Mojosongo. Nilai ROE dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Perhitungan ROE dari tahun 2005 – 2009 menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dengan penggunaan modal sendirinya masih berada dibawah standar acuan Suwandi yaitu 15 persen.

Perkembangan rentabilitas KUD Mojosongo dari *return of investment* dan *return of equity* secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Grafik Perkembangan Rasio Rentabilitas KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Perkembangan rasio rentabilitas KUD Mojosongo dilihat pada grafik di atas menunjukkan peningkatan. Nilai ROE dari tahun 2005 – 2009 mengalami peningkatan, sedangkan ROI pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan meskipun sedikit. Nilai ROE dan ROI diatas masih dibawah acuan standar Suwandi yang berarti KUD Mojosongo dalam menghasilkan laba dari total aktivanya masih kurang kemampuannya.

#### d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu koperasi mengelola aktiva. Pengukuran aktivitas pada KUD Mojosongo dilakukan dengan empat cara yaitu :

##### 1) *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan. Berikut adalah perhitungan *inventory turnover* atau perputaran persediaan pada KUD Mojosongo :

*commit to user*

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Inventory Turnover* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	HPP	Persediaan	Inventory Turnover	Standar acuan Suwandi
2005	11.572.204.110	121.957.789	94,89	10 kali
2006	11.287.848.537	116.880.362	96,58	
2007	13.917.983.804	127.385.741	109,26	
2008	40.330.219.499	126.411.346	319,04	
2009	39.839.792.308	128.325.660	310,46	
<b>Rata-Rata</b>	<b>23.389.609.652</b>	<b>124.192.180</b>	<b>186,04</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 10 dapat diketahui rata-rata perputaran persediaan dari KUD Mojosongo bernilai 186,04 kali. Hal ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 186,04 kali selama 1 tahun. Nilai ini berada diatas standar acuan Suwandi yaitu 10 kali. Besarnya rasio perputaran persediaan menunjukkan penggunaan persediaan sudah efektif. Nilai ini mengalami peningkatan setiap tahunnya.

## 2) *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau satu tahun. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva tetap. Berikut adalah hasil dari perputaran aktiva tetap KUD Mojosongo.

Tabel 11. Hasil Perhitungan *Fixed Assets Turnover* KUD Mojosoongo Tahun 2005-2009

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turnover</i>	Standar acuan Suwandi
2005	14.051.088.450	865.311.046	16,24	10 kali
2006	14.028.994.280	755.388.407	18,57	
2007	18.049.633.095	1.963.140.773	9,19	
2008	48.297.377.178	3.910.733.214	12,35	
2009	50.985.613.402	4.315.075.846	11,82	
<b>Rata-Rata</b>	<b>29.082.541.281</b>	<b>2.361.929.857</b>	<b>13,63</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui rata-rata perputaran aktiva tetap selama satu periode adalah sebesar 13,63 kali. Nilai ini menunjukkan efektivitas penggunaan aktiva tetap yang baik karena berada diatas standar acuan Suwandi yaitu 10. Nilai rasio tersebut dari tahun 2005-2009 menunjukkan indikasi yang kurang baik karena terus menurun, pada tahun 2007 rasio ini dibawah acuan standar Suwandi 10 kali yaitu sebesar 9,19 walaupun rata-rata perputaran aktiva tetap berada di atas standar. Penurunan ini disebabkan penjualan turun drastis seperti penjualan barang waserda, dan produk pangan. Aktiva tetap juga menurun tetapi tidak secepat penjualan, meskipun terjadi penurunan tetapi KUD Mojosoongo masih mampu mengefektifkan penggunaan aktiva tetapnya.

### 3) *Total Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam pada KUD Mojosoongo dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode atau dapat diartikan kemampuan modal yang dimiliki yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Berikut adalah Tabel mengenai perputaran total aktiva di KUD Mojosoongo.

Tabel 12. Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover* KUD Mojosoongo

*commit to user*

## Tahun 2005-2009

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turnover</i>	Standar acuan Suwandi
2005	14.051.088.450	7.133.676.724	1,97	5 kali
2006	14.028.994.280	7.724.547.893	1,82	
2007	18.049.633.095	9.083.882.426	1,99	
2008	48.297.377.178	11.358.288.887	4,25	
2009	50.985.613.402	12.718.699.216	4,01	
<b>Rata-Rata</b>	<b>29.082.541.281</b>	<b>9.603.819.029</b>	<b>2,81</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 12 didapatkan rata-rata perputaran total aktiva atau *total assets turnover* dalam satu periode sebesar 2,81 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau satu tahun berputar 2,81 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan laba sebesar Rp 2,81. Nilai perputaran total aktiva menunjukkan indikasi yang tidak baik karena berada di bawah standar acuan Suwandi yaitu 5 kali.

Selain itu dari tahun 2005 hingga tahun 2007 nilai ini terus menurun. Total aktiva cenderung mengalami penurunan karena terjadi penurunan pada aktiva lancar dan aktiva tetap tetapi penurunan ini tidak setajam penurunan pada penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa KUD Mojosongo kurang efektif dalam menggunakan aktivanya.

4) *Receivable Turnover*

Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan piutang rata-rata. Berikut adalah nilai *receivable turnover* KUD Mojosongo.

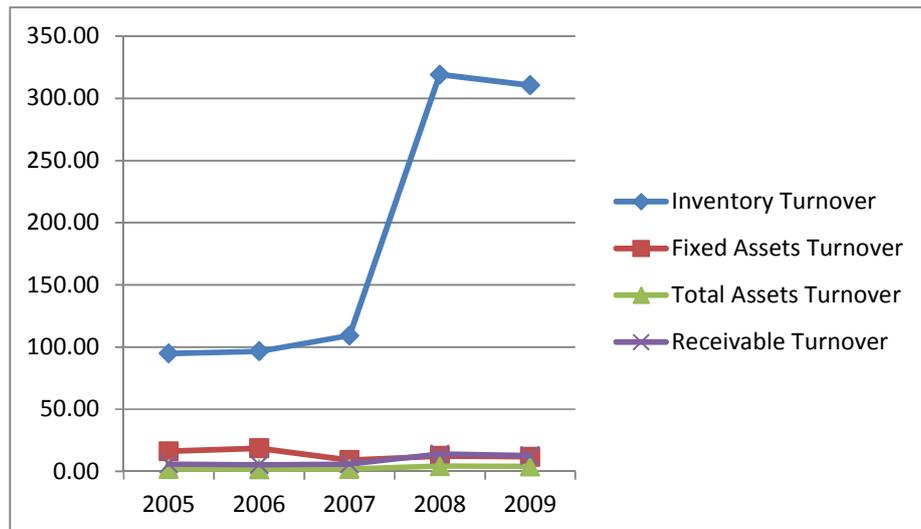
Tabel 13. Hasil Perhitungan *Receivable Turnover* KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Tahun	Penjualan	Piutang rata-rata	<i>Receivable Turnover</i>	Standar acuan Suwandi
2005	14.051.088.450	2.382.029.197	5,90	10 kali
2006	14.028.994.280	2.624.907.985	5,34	
2007	18.049.633.095	3.036.339.603	5,94	
2008	48.297.377.178	3.450.674.543	14,00	
2009	50.985.613.402	3.980.800.510	12,81	
<b>Rata-Rata</b>	<b>29.082.541.281</b>	<b>3.094.950.368</b>	<b>8,80</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh rata-rata perputaran piutang dalam satu periode adalah sebesar 8,80 kali. Perputaran piutang dari tahun 2005 hingga tahun 2007 masih dibawah acuan standar Suwandi yaitu 10 kali. Namun pada tahun 2008 – 2009 terjadi kenaikan yang cukup drastis dimana kenaikan tersebut menunjukkan perputaran piutang di atas standar acuan Suwandi 10 kali. Jadi secara keseluruhan perputaran piutang yang terjadi masih berada dibawah standar acuan Suwandi yang ditetapkan yaitu sebanyak 10 kali. Hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas penggunaan piutang dalam operasional yang dilakukan oleh KUD Mojosongo.

Perkembangan aktivitas KUD Mojosongo dari *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, dan *receivable turnover* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 6. Grafik Perkembangan Rasio Aktivitas KUD Mojosoongo Tahun 2005-2009

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui perkembangan rasio aktivitas yang terdiri dari *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, dan *receivable turnover* KUD Mojosoongo cenderung fluktuatif. Hal ini berpengaruh pada operasional KUD dalam menjalankan aktivitasnya. Sedangkan pada *inventory turnover* menunjukkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2008 terjadi peningkatan yang cukup drastis.

## 2. Analisis Trend

Setelah mengetahui hasil dari analisis rasio, langsung dilakukan analisis trend. Analisis trend adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan suatu koperasi apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun. Analisis trend bertujuan untuk melihat perkembangan tiap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan selama lima periode analisis. Nilai dari pos-pos dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasarnya. Tahun dasar yang digunakan yaitu tahun 2005.

### a. Aktiva

Tabel 14. Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Neraca Keuangan KUD Mojosongo Tahun 2006-2009

Pos-Pos	Trend dalam prosentase (%)			
	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA LANCAR</b>				
Kas	46,91	13,07	60,16	88,00
Simpanan Jangka Pendek	304,42	239,22	166,01	287,20
Piutang Anggota	110,22	127,52	144,95	167,24
Piutang Bukan Anggota	100,00	100,00	100,00	100,00
Penyisihan PTT	113,66	133,21	157,41	211,86
Persediaan	95,84	104,45	103,65	105,22
Uang Muka	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>123,57</b>	<b>128,66</b>	<b>139,66</b>	<b>171,76</b>
<b>INVESTASI JANGKA PANJANG</b>				
Simpanan pada Puskud	100,00	100,00	100,00	100,00
Simpanan pada Inkud	100,00	100,00	100,00	100,00
Simpanan pada GKSI	100,00	100,00	100,00	100,00
Investasi pada BPR Bank Bali	100,00	100,00	100,00	100,00
Investasi pada GKSI	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Jumlah Investasi Jangka Panjang</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>				
Tanah	100,00	100,00	169,62	169,62
Bangunan	100,00	243,48	261,28	289,11
Mesin	0,00	0,00	0,00	0,00
Kendaraan	102,47	98,50	129,68	156,63
Peralatan	106,84	302,55	1.103,70	1.351,23
Akumulasi Penyusutan	120,12	153,55	225,15	305,85
<b>Jumlah Aktiva tetap</b>	<b>87,30</b>	<b>226,87</b>	<b>451,95</b>	<b>498,67</b>
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>	<b>99,89</b>	<b>99,87</b>	<b>99,81</b>	<b>99,80</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>108,28</b>	<b>127,34</b>	<b>159,22</b>	<b>178,29</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 14 dapat diketahui total aktiva lancar mengalami perubahan tiap tahunnya. Aktiva lancar di sini terdiri dari kas dan bank, simpanan jangka pendek, piutang anggota dan bukan anggota, piutang lain-lain, penyisihan piutang tidak tertagih, persediaan, biaya dibayar di muka. Kas dan bank pada tahun 2007 mengalami trend yang menurun drastis dibandingkan tahun 2006 tetapi mengalami kenaikan di tahun 2008 dan 2009 karena adanya peningkatan dari kas unit simpan

*commit to user*

pinjam. Simpanan jangka pendek mengalami penurunan trend pada tahun 2008 yang semula pada tahun 2007 sebesar 239,22 % turun menjadi 166,01%. Persediaan mengalami kenaikan di tiap tahunnya dikarenakan inventory turnovernya melemah, persediaan yang ada langsung digunakan dalam kegiatan usaha sehingga tidak memiliki persediaan untuk ditimbun. Investasi jangka panjang yang dimiliki KUD Mojosoongo berupa simpanan pada Puskud, Inkud, GKSI, dan investasi BPR Bank Bali, investasi pada GKSI dari tahun 2006 hingga 2009 tetap.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh KUD Mojosoongo yaitu tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan, dan akumulasi penyusutan. Aktiva tetap yang ada mengalami trend naik pada tahun 2006 sampai dengan 2009. Aktiva lain-lain mengalami trend yang cenderung terus menurun. Hal ini karena adanya sapi gaduhan yang berkurang dari tahun ke tahun.

## b. Pasiva

Tabel 15. Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Neraca Keuangan KUD Mojosongo Tahun 2006-2009

Pos-Pos	Persentase per komponen			
	2006	2007	2008	2009
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>				
Hutang Bank	98,35	98,03	97,69	166,86
Hutang Lain-Lain	244,65	817,69	688,95	518,54
Dana-Dana SHU	0,00	0,00	0,00	0,00
Simpanan Anggota	226,34	266,98	416,93	797,16
Biaya YMH Dibayar	136,46	159,46	1748,00	2564,01
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>131,07</b>	<b>193,96</b>	<b>205,71</b>	<b>294,44</b>
<b>KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>				
Hutang Bank	114,48	108,20	101,43	96,26
Hutang KCK	100,00	100,00	100,00	100,00
Hutang GLK	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Jumlah Kewajiban Jangka Panjang</b>	<b>114,07</b>	<b>107,97</b>	<b>101,39</b>	<b>96,37</b>
<b>EKUITAS</b>				
Simpanan Pokok	99,19	98,83	96,28	95,71
Simpanan Wajib	108,03	110,74	114,30	121,37
Donasi	100,00	117,33	224,00	224,00
Cadangan	100,55	109,15	114,17	120,91
SHU Tahun Berjalan	105,05	126,16	155,55	192,46
<b>Jumlah Kekayaan Bersih</b>	<b>100,81</b>	<b>112,96</b>	<b>158,28</b>	<b>163,42</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>108,28</b>	<b>127,33</b>	<b>159,20</b>	<b>178,47</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 15, kewajiban lancar terdiri dari hutang anggota, hutang bank, hutang lain-lain, dana-dana SHU, dan biaya yang masih harus diterima. Trend dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 mengalami kenaikan hal ini disebabkan bertambah besarnya jumlah biaya yang masih harus dibayar.

Kewajiban jangka panjang terdiri dari hutang bank, hutang KCK, dan hutang GLK. Hutang bank dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sedangkan hutang KCK dan GLK dari tahun 2006 – 2009 cenderung tetap.

Kekayaan bersih yang berupa simpanan pokok dari tahun 2006 – 2009 cenderung mengalami penurunan, sedangkan simpanan wajib mengalami kenaikan karena iuran untuk simpanan wajib bertambah. Donasi dan cadangan dari tahun 2006 – 2009 trend cenderung meningkat. Untuk SHU tahun berjalan selalu mengalami kenaikan, ini artinya KUD Mojosongo menghasilkan SHU cenderung bertambah dari tahun ke tahun.

c. Laporan Rugi Laba

Analisis trend laporan rugi laba dilakukan untuk menilai kinerja tiap pos laporan rugi laba dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasarnya. Tahun dasar yang digunakan sama dengan trend pada neraca yaitu tahun 2005. Berikut adalah hasil analisis trend dari laporan rugi laba.

Tabel 16. Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Laporan Rugi Laba KUD Mojosongo Tahun 2006-2009

Pos-Pos	Trend Dalam Prosentase (%)			
	2006	2007	2008	2009
Penjualan dan Pendapatan	99,84	128,46	343,73	362,86
Harga Pokok Penjualan	97,54	120,27	348,51	344,27
Hasil Usaha Bruto	110,58	166,67	321,40	449,63
Beban Usaha	110,24	165,06	326,08	455,41
Hasil Usaha	117,11	197,79	231,06	337,97
Pendapatan Lain+Lain	82,34	74,15	86,01	77,48
Beban Lain+Lain	86,33	151,05	85,05	129,37
SHU Sebelum Taksiran Pajak	105,70	126,85	192,02	241,89
Taksiran Beban Pajak	136,46	159,46	1748,00	2564,01
<b>SHU Hasil Usaha</b>	105,05	126,16	158,90	192,46

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui penjualan dan pendapatan mengalami trend yang terus naik dikarenakan jumlah pendapatan yang didapat KUD Mojosongo terus naik yang diakibatkan penjualan seperti susu, produk pangan, barang waserda, pakan ternak tiap tahun terus naik. Begitu pula pada harga pokok penjualan yang juga

mengalami trend yang meningkat. Hasil usaha bruto merupakan pengurangan dari penjualan dan pendapatan dengan harga pokok penjualan mengalami peningkatan. Beban usaha meningkat dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Hasil usaha netto menunjukkan nilai yang sangat signifikan. Nilai terbesar pada tahun 2009 yaitu sebesar 337,97 persen. Pendapatan lain-lain juga mengalami trend yang berubah-ubah selama 5 tahun. Pendapatan lain-lain ini berupa pendapatan bunga bank, SHU GKSI, SHU Puskud. Beban lain-lain juga mengalami fluktuasi. Sisa Hasil Usaha mengalami trend meningkat karena adanya peningkatan pada pos-pos rugi laba yang lain yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan SHU.

### 3. Analisis Persentase per Komponen

Analisis persentase per komponen dilakukan agar memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos dari tahun ke tahun dalam hubungannya dengan total aktiva atau total penjualan. Disebut analisis persentase per komponen karena tiap-tiap pos atau komponen dinyatakan dengan persentase. Berikut merupakan analisis persentase per komponen pada KUD Mojosongo yang dilakukan selama lima tahun.

## a. Persentase per komponen Neraca

Tabel 17. Hasil Perhitungan Analisis persentase per komponen Pada Neraca KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Prosentase per komponen (%)				
	2005	2006	2007	2008	2009
<b>AKTIVA LANCAR</b>					
Kas	3,13	1,36	0,32	1,18	1,55
Simpanan Jangka Pendek	4,03	11,33	7,57	4,20	6,49
Piutang Anggota	33,33	33,92	33,38	30,34	31,26
Piutang Bukan Anggota	0,06	0,06	0,05	0,04	0,03
Penyisihan PTT	-0,51	-0,53	-0,53	-0,50	-0,60
Persediaan	1,71	1,51	1,40	1,11	1,01
Uang Muka	0,00	0,00	0,00	0,25	0,48
Jumlah Aktiva Lancar					
<b>INVESTASI JANGKA PANJANG</b>					
Simpanan pada Puskud	0,05	0,04	0,04	0,03	0,03
Simpanan pada Inkud	0,90	0,83	0,71	0,57	0,51
Simpanan pada GKSI	2,50	2,31	1,96	1,57	1,40
Investasi pada BPR Bank Bali	0,53	0,49	0,41	0,33	0,29
Investasi pada GKSI	26,28	24,27	20,64	16,51	14,74
Jumlah Investasi Jangka Panjang					
<b>AKTIVA TETAP</b>					
Tanah	0,60	0,56	0,47	0,64	0,57
Bangunan	5,33	4,92	10,19	8,74	8,64
Mesin	0,00	0,00	5,01	4,62	4,32
Kendaraan	13,13	12,43	10,16	10,70	11,54
Peralatan	3,54	3,49	8,41	24,54	26,83
Akumulasi Penyusutan	-10,48	-11,62	-12,63	-14,81	-17,97
Jumlah Aktiva tetap					
<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>	15,86	14,63	12,44	9,94	8,88
<b>TOTAL AKTIVA</b>					
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>					
Hutang Bank	14,18	12,88	10,92	8,70	13,26
Hutang Lain-Lain	1,87	4,23	12,02	8,10	5,44
Dana-Dana SHU	0,00	0,13	0,10	0,16	0,14
Simpanan Anggota	2,49	5,21	5,23	6,53	11,14
Biaya YMH Dibayar	0,05	0,06	0,06	0,54	0,70
Jumlah Kewajiban Lancar					

Pos-Pos	Prosentase per komponen (%)				
	2005	2006	2007	2008	2009
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG					
Hutang Bank	13,50	14,28	11,47	8,60	7,28
Hutang KCK	0,04	0,03	0,03	0,02	0,02
Hutang GLK	0,36	0,33	0,28	0,23	0,20
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang					
EKUITAS					
Simpanan Pokok	0,17	0,16	0,13	0,10	0,09
Simpanan Wajib	2,91	2,91	2,53	2,09	1,98
Donasi	26,27	24,26	24,21	36,97	32,98
Cadangan	35,85	33,29	30,73	25,71	24,29
SHU Tahun Berjalan	2,30	2,23	2,28	2,25	2,48
Jumlah Kekayaan Bersih					

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan Tabel 17 pada aktiva lancar yang diperbandingkan dengan total aktiva yang memberikan kontribusi terbesar yaitu piutang anggota sebesar 33,92 persen pada tahun 2006. Ini berarti saldo piutang anggota sebesar 33,92 persen dari jumlah aktiva pada tahun 2006 atau setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk piutang anggota sebesar Rp 0,33. Untuk tahun 2009, piutang bukan anggota menempati posisi terendah yaitu sebesar 0,03 persen.

Investasi jangka panjang pada GKSI memiliki persentase terbesar dari tahun 2005 hingga 2009 sebesar 26,28 persen. Ini berarti setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk simpanan pada GKSI sebesar Rp 0,26. Investasi pada BPR Bank Bali hanya memberikan proporsi terhadap total aktiva sebesar 0,05 persen di tahun 2005.

Aktiva tetap berupa kendaraan pada tahun 2005 hingga tahun 2009 memiliki persentase terbesar, di tahun 2005 yaitu sebesar 13,13 persen dibandingkan aktiva tetap lainnya sebesar 8,30. Aktiva tetap berupa tanah memiliki persentase terkecil di semua tahun yaitu hanya sebesar 0,64 persen. Nilai persentase mengalami perubahan

namun tidak signifikan sehingga nilai persentase tahun 2005 hingga tahun 2009 tetap. Akumulasi penyusutan mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan total aktiva tetap. Aktiva lain-lain hanya memberikan proporsi kecil terhadap total aktiva. Pada tahun 2005 hanya sebesar 15,86 persen dan menurun menjadi sebesar 8,88 persen di tahun 2009 karena simpanan dana pembesaran pedet, sapi gaduhan mengalami penurunan. Ini berarti setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk aktiva lain-lain sebesar Rp 0,08.

Hutang bank memiliki proporsi terbesar untuk total pasiva meskipun pada tahun 2008 mengalami penurunan. Nilai hutang bank pada tahun 2005 sebesar 14,18 persen dan menurun menjadi sebesar 13,26 persen di tahun 2009. Hutang modal KCK memiliki proporsi terkecil dibandingkan dengan hutang jangka panjang lainnya yaitu sebesar 0,04 persen di tahun 2005 dan menurun 0,02 persen di tahun 2009.

Cadangan memberikan kontribusi terbesar untuk total pasiva jika dibandingkan dengan kekayaan bersih lainnya meskipun selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2005 sebesar 35,85 persen dan terus menurun hingga tahun 2009 menjadi sebesar 24,29 persen. SHU tahun berjalan bersifat fluktuatif pada tahun 2005 sebesar 2,30 persen, tahun 2006 menurun lagi menjadi 2,23 persen, kemudian tahun 2007 SHU tahun berjalan meningkat menjadi 2,28 persen, di tahun 2008 menurun lagi menjadi 2,25 persen sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 2,48 persen.

b. Persentase per komponen laba rugi

Analisis persentase per komponen dilakukan agar memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos dari tahun 2005 hingga tahun 2009 dalam hubungannya dengan total penjualan.

Tabel 19. Hasil Perhitungan Analisis Persentase per Komponen Laporan Laba Rugi KUD Mojosongo Tahun 2005-2009

Pos-Pos	Persentase per Komponen				
	2005	2006	2007	2008	2009
Penjualan dan Pendapatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Harga Pokok Penjualan	82,36	80,46	77,11	83,50	78,14
Hasil Usaha Bruto	17,64	19,54	22,89	16,50	21,86
Beban Usaha	16,77	18,52	21,55	15,91	21,05
Hasil Usaha	0,87	1,02	1,34	0,58	0,81
Pendapatan Lain+Lain	0,90	0,74	0,52	0,23	0,19
Beban Lain+Lain	0,58	0,50	0,68	0,14	0,21
SHU Sebelum Taksiran Pajak	1,19	1,26	1,18	0,67	0,80
Taksiran Beban Pajak	0,02	0,03	0,03	0,13	0,18
<b>SHU Hasil Usaha</b>					

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Harga pokok penjualan tahun 2005 hingga 2009 menjadi komponen utama dalam penjualan dan pendapatan karena persentasenya terbesar dibandingkan pos-pos lainnya tetapi pada tahun 2007 beban usaha memiliki persentase terbesar yaitu 21,55 persen. Ini berarti bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan tahun lainnya. Persentase hasil usaha bruto mengalami peningkatan karena persentase HPP mengalami penurunan. Jumlah pendapatan lain-lain dan beban lain-lain mengalami penurunan persentasenya pada tahun 2005 hingga tahun 2006. SHU sebelum pajak selalu mengalami penurunan karena penjualan dan pendapatan juga turun.

## B. Pembahasan

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki nilai strategis. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan sub sektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Salah satu komponen dari sub sektor peternakan yang

memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan.

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang bernilai strategis. Menurut Mufid dalam Isdiyanto (2008) produksi susu masih jauh di bawah konsumsi nasional, sehingga mengharuskan peningkatan produksi yang lebih signifikan. Permintaan susu mencapai 1.306 ribu ton (2005), sedangkan produksinya baru mencapai 342 ribu ton/tahun. Kebutuhan bahan baku susu Industri Pengolahan Susu (IPS) saat ini 70 persen impor dan 30 persen produksi dalam negeri padahal usaha peternakan sapi perah 76 persen didominasi peternakan rakyat dan menyumbang 86 persen produksi susu nasional.

Kerugian yang ditimbulkan dari semuanya ialah devisa nasional berkurang, banyak pengangguran karena tidak memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk pengembangan agribisnis persusuan. Padahal usaha persusuan mempunyai potensi yang cukup baik di masa datang, yaitu tersedianya lahan dan pakan sapi, sumber daya manusia serta pangsa pasar. Di KUD Mojosoongo produktivitas susu sapi perah masih rendah. Sapi perah yang baik dalam sehari mampu menghasilkan 15-24 liter. Namun kenyataannya di Mojosoongo sapi perah hanya mampu menghasilkan susu 6-8 liter per hari. Hal ini dipengaruhi oleh makanan dan konsentrat yang dikonsumsi sapi. Menurut Dinas Koperasi pakan hijauan yang disarankan yaitu 40 kg untuk tiap sapi perah, konsentrat 8 kg per sapi perah, dan air minimal 20 liter. Di Mojosoongo lahan untuk pakan hijauan sapi perah sudah mulai berkurang akibatnya sapi perah hanya mengkonsumsi pakan hijauan seadanya. Selain berpengaruh pada kuantitas susu juga berpengaruh pada kualitas susunya. Susu sapi perah yang baik minimal harus mengandung lemak 3 persen, protein 18 persen, SNF (Susu Non Fat) 7,9 persen, TS (gabungan lemak dan SNF) 11,5 persen, berat jenis 1,025 persen.

Oleh karena itu, peran koperasi susu sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan susu agar tidak terjadi penurunan kuantitas dan kualitas susu. Peran serta pemerintah, swasta serta perbankan dengan didukung koperasi sangat diperlukan dalam mengembangkan usaha budidaya/peternakan sapi perah untuk meningkatkan ketersediaan susu yang semakin tahun semakin meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk, konsumsi protein hewani dan kesejahteraan masyarakat. Serta untuk mendongkrak pendapatan peternak sapi perah yang selama ini relatif kecil.

#### 1. Rasio likuiditas KUD Mojoso

Jika dilihat dari standar Suwandi, KUD Mojoso belum mampu membayar hutangnya dengan segera dan resiko untuk menghadapi kebangkrutan besar karena nilai *current ratio* KUD Mojoso dibawah standar Suwandi dimana nilai *current ratio* yang baik adalah diatas 200 persen yaitu sebesar 173,65 persen. Kurangnya tingkat likuiditas KUD Mojoso dapat mengakibatkan prospek pengembangan usaha yang kurang baik bagi KUD Mojoso sehingga dapat menimbulkan ketidaktarikannya pihak lain atau pihak ketiga untuk menanamkan modalnya di KUD ini karena menganggap resiko penanaman modal di KUD ini masih besar. Nilai rata-rata *quick ratio* (rasio cepat) KUD Mojoso sebesar 167,90 persen. Nilai ini berada diatas standar Suwandi yaitu sebesar 150 persen sehingga bisa dikatakan nilai rasio cepat KUD baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu koperasi dalam membayar utang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Tingginya nilai *current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki oleh KUD menunjukkan bahwa investasi KUD dalam bentuk persediaan relatif kecil. Nilai *cash ratio* atau rasio kas mengalami fluktuasi. Di mana pada tahun 2006 sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan turun lagi di tahun berikutnya hingga tahun 2009. Kenaikan nilai rasio kas pada tahun 2006 dikarenakan naiknya simpanan jangka pendek

meskipun nilai mengalami penurunan. KUD lebih memilih dananya berupa kas atau disimpan di bank yang relatif aman dan dapat dicairkan sewaktu-waktu KUD membutuhkan dana.

## 2. Rasio solvabilitas KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali

Nilai *total debt to equity ratio* atau nilai rasio hutang terhadap modal sendiri yang diperoleh KUD dari tahun 2005 hingga 2009 cenderung fluktuatif. Rata-rata nilai rasio hutang terhadap modal sendiri sebesar 56,99 persen yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan untuk menjamin Rp 0,56 total hutang yang dimiliki oleh koperasi. Nilai yang fluktuatif ini disebabkan kenaikan total hutang lancar. Jika didasarkan pada Suwandi maka KUD Mojosongo tidak memiliki kelebihan modal sendiri atas hutangnya. Nilai *total debt to capital assets ratio* yang diperoleh selama kurun waktu lima tahun yang dimulai tahun 2005 hingga 2007 mengalami peningkatan dan mengalami penurunan pada tahun 2008, adapun tahun 2009 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai rasio ini yaitu sebesar 36,18 persen yang berarti mengindikasikan KUD belum mampu membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan jaminan total aktiva karena total aktiva lebih besar daripada total hutang meskipun pos-pos pada aktiva menurun seperti peralatan dan piutang anggota tetapi pos-pos pada total hutang meningkat. Menurut Suwandi standar yang baik yaitu berada di atas 50 persen.

## 3. Rasio rentabilitas KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali

Rentabilitas ekonomi atau *Return of Investment* (ROI) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan KUD dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang berupa SHU. Nilai ROI selama kurun waktu tahun 2005 hingga 2009 bernilai positif dan cenderung meningkat, yang berarti bahwa keseluruhan

dana yang ditanam dalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan dan tiap tahun mengalami peningkatan. Walaupun KUD dikatakan mampu menghasilkan keuntungan karena rata-ratanya bernilai positif yaitu sebesar 2,60 % akan tetapi nilai ini masih berada dibawah standar Suwandi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5 persen. Rentabilitas modal sendiri atau *Return of Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan KUD untuk memperoleh keuntungan dari modal yang dimilikinya. Dari lima tahun tersebut nilai ROE menunjukkan kemampuan KUD dalam menghasilkan laba dengan penggunaan modal sendirinya masih kurang sebesar 4,08 persen meskipun tiap tahunnya mengalami peningkatan, jauh berada dibawah standar yang ada yaitu 15 persen. Rasio yang rendah ini menunjukkan bahwa manajemen KUD kurang mengefisienkan dalam mendayagunakan modal yang ada. Penurunan pada penjualan dan pendapatan menyebabkan modal yang dimiliki KUD juga berkurang. Hal ini akan berpengaruh pula pada perolehan SHU yang juga ikut menurun.

#### 4. Rasio aktivitas KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali

*Inventory turnover* atau perputaran persediaan di KUD Mojosongo memiliki tingkat perputaran yang sangat tinggi, dimana rata-rata perputaran persediaannya sebesar 186,04 kali dalam satu tahunnya. Makin tinggi perputaran persediaan berarti makin pendek terikatnya modal dalam persediaan, sehingga kelebihan modal yang digunakan untuk persediaan dapat diinvestasikan pada aktiva lain. Perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* menunjukkan dana yang ditanamkan dalam KUD pada aktiva tetap berputar dalam satu tahun. Dari perhitungan rata-rata perputaran aktiva tetap selama satu tahun atau satu periode adalah sebesar 13,63 kali. Nilai ini berada diatas standar yaitu 10 kali. Ini menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan aktiva tetap yang artinya

aktiva tetap digunakan dalam satu periode melebihi standar Suwandi. Tetapi jika dilihat pertahunnya, pada tahun 2007 mengalami penurunan yang cukup signifikan KUD tidak mampu mengefektifkan dalam penggunaan aktiva tetap karena hanya sebesar 9,19 persen dan ini di bawah standar. Nilai *total assets turnover* atau perputaran total aktiva selama lima tahun menunjukkan kurangnya efektifitas dalam penggunaan aktiva. Nilai rata-rata perputaran total aktiva dalam satu periode adalah hanya sebesar 2,81 kali, berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 2,81 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 2,81. Nilai ini dibawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 5 kali. Penurunan pada aktiva lancar dan aktiva tetap menjadikan nilai perputaran total aktiva berada di bawah standar. Rata-rata nilai *receivable turnover* atau perputaran piutang KUD Mojosongo dalam satu periode adalah sebesar 8,80 kali. Jika dilihat pertahunnya, nilai perputaran piutang ini selalu meningkat dari 5,90 kali di tahun 2005 lalu terus meningkat hingga di tahun 2009 sebesar 12,81 kali. Hal ini berarti perputaran piutang yang terjadi pada tahun 2008 – 2009 berada diatas standar yang ditetapkan Suwandi yaitu sebanyak 10 kali. Ini menunjukkan efektivitas penggunaan piutang dalam kegiatan operasional yang dilakukan KUD. Tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan makin lunak atau makin cepat syarat pembayaran yang berarti semakin pendek modal yang terikat dalam piutang.

##### 5. Analisis trend KUD Mojosongo

Aktiva lancar KUD Mojosongo terdiri dari kas, simpanan jangka pendek, piutang anggota, piutang bukan anggota, penyisihan piutang tak tertagih, persediaan, uang muka mengalami perubahan tiap tahunnya. Untuk kas pada tahun akhir penghitungan yaitu tahun 2009 mengalami trend yang meningkat dibandingkan dengan tahun dasarnya

walaupun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2008. Kenaikan ini dikarenakan jumlah simpanan jangka pendek mengalami kenaikan. Simpanan jangka pendek mengalami trend yang menurun di tahun 2008 dan meningkat di tahun selanjutnya. Piutang anggota mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Perubahan ini dikarenakan karena penambahan atau pengurangan kredit yang ditawarkan KUD untuk anggotanya, misalnya piutang simpan pinjam, piutang susu, dan lain-lain sedangkan piutang bukan anggota setiap tahunnya tetap tidak berubah. Penyisihan piutang tidak tertagih mengalami trend yang meningkat di tiap tahunnya dan merupakan 0,5 persen dari piutang akhir periode. Persediaan mengalami trend meningkat dikarenakan *inventory turnover*nya rendah, persediaan yang ada seperti persediaan susu langsung digunakan dalam kegiatan usaha sehingga tidak ada penimbunan terhadap persediaan. Investasi jangka panjang KUD Mojosoongo berupa simpanan pada Puskud, Inkud, GKSI, investasi pada BPR Bank Bali dan Investasi pada GKSI di setiap tahunnya tetap. Aktiva tetap KUD Mojosoongo adalah tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan akumulasi penyusutan. Tanah bertambah pada tahun 2008 sedangkan kendaraan selalu mengalami trend yang selalu berubah-ubah. Bangunan mengalami trend naik di setiap tahunnya. Perubahan ini dikarenakan bangunan mengalami perbaikan dan penambahan. Mesin selama tahun 2005 hingga 2009 tidak mengalami perubahan yaitu nol. Peralatan mengalami trend meningkat di setiap tahunnya, karena adanya penambahan peralatan yang berupa komputer, almari, dan *milk cant*. Jumlah akumulasi penyusutan bertambah sesuai bertambahnya aktiva tetap yang dimiliki oleh KUD. Aktiva lain-lain terdiri dari piutang sapi BRI I, piutang sapi BRI III, piutang sapi BRI IV, Piutang Sapi Bukopin, Piutang Inkra, DTR GKSI, Giro Pangan, Sahana Nestle, Piutang BRI III/IV. Aktiva lain-

lain mengalami trend yang menurun meskipun tidak signifikan karena adanya penurunan simpanan dana dan berbagai piutang tidak mengalami perubahan.

Kewajiban lancar KUD Mojosongo terdiri dari hutang bank, hutang lain-lain, dana-dana SHU, simpanan anggota, Biaya YMH dibayar. Hutang bank mengalami trend yang meningkat dikarenakan adanya peningkatan hutang ditanggung oleh KUD. Hutang lain-lain mengalami trend yang berubah-ubah seiring dengan berubahnya dana-dana yang ada pada KUD. Dana-dana SHU mengalami nilai 0. Simpanan anggota mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Adapun biaya YMH dibayar setiap tahunnya mengalami trend meningkat yang cukup signifikan.

Kewajiban jangka panjang terdiri dari hutang bank, hutang KCK, dan hutang GLK. Hutang bank mengalami trend menurun. Hutang KCK, dan hutang GLK tidak mengalami perubahan. Kekayaan bersih terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, donasi, cadangan, dan SHU tahun berjalan. Simpanan pokok mengalami trend yang menurun tiap tahunnya, sedangkan simpanan wajib mengalami trend yang meningkat di setiap tahunnya. Nilai cadangan dan SHU tahun berjalan mengalami trend yang cenderung terus meningkat. Hal ini dikarenakan peningkatan SHU yang dimiliki KUD. Penjualan dan pendapatan KUD diperoleh dari penjualan susu dan lain-lain.

Penjualan dan pendapatan mengalami trend yang terus meningkat. Peningkatan ini karena peningkatan penjualan susu, dan lain-lain. Harga pokok penjualan juga mengalami trend yang meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan di tiap unit usaha yang beroperasi di KUD Mojosongo. Hasil usaha yang merupakan pengurangan dari penjualan dan pendapatan dengan harga pokok penjualan juga mengalami peningkatan karena peningkatan penjualan dan pendapatan masih lebih besar

dibandingkan dengan harga pokok penjualan. Beban usaha yang terdiri dari beban operasional, listrik, persewaan, BBM, pulsa, dan lain-lain meningkat dari tahun ke tahun karena KUD juga mengalami peningkatan produksi. Hasil usaha netto yang merupakan pengurangan hasil usaha bruto dengan beban usaha meningkat hingga tahun 2009. Pendapatan lain-lain mengalami trend yang berubah-ubah seiring perubahan bunga bank, pendapatan dari SHU GKSI, dan pendapatan lain-lain. Sisa Hasil Usaha mengalami trend meningkat karena adanya peningkatan pada pos-pos rugi laba yang lain yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan SHU.

#### 6. Analisis persentase per komponen KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali

Pada aktiva lancar yang diperbandingkan dengan total aktiva, kas pada tahun 2005 memberikan kontribusi sebesar 3,13 persen yang berarti saldo kas sebesar 3,13 persen dari jumlah aktiva di akhir tahun atau setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk kas sebesar Rp 3,13. Persentase di tahun 2006 – 2007 turun tetapi naik di tahun 2008. Naik kembali di tahun 2009 dan 1,55 persen. Simpanan jangka pendek berubah-ubah tetapi kenaikan persentase simpanan jangka pendek ini dibandingkan tahun dasar menunjukkan adanya peningkatan. Piutang anggota pada tahun 2005 – 2007 mengalami peningkatan yang tidak signifikan mencapai 33,38 persen dari total aktivasnya. Dibandingkan dengan pos-pos dalam aktiva lainnya, persentase piutang anggota paling besar, hal ini menunjukkan bahwa KUD memilih menginvestasikan dananya dalam bentuk piutang anggota. Piutang lain-lain mengalami fluktuasi selama tahun penelitian namun tidak signifikan. Penyisihan piutang tak tertagih juga mengalami penurunan persentase sebanding dengan penurunan piutang totalnya. Pada tahun akhir persentasenya sebesar – 0,60 persen dari total aktiva. Persediaan KUD dari tahun 2005 hingga 2009

terus menurun. Pada tahun akhir hanya mencapai 1,01 persen hal ini dikarenakan rendahnya perputaran persediaan pada KUD. Simpanan pada Puskud persentasenya mengalami penurunan. Hingga tahun 2009, persentase simpanan pada Puskud dari total aktiva sebesar 0,03 persen. Begitu pula pada simpanan Inkud, GKSI, Investasi pada BPR Bank Bali, Investasi pada GKSI cenderung menurun. Aktiva tetap berupa tanah mengalami penurunan persentase tetapi pada tahun 2008 kembali meningkat yaitu sebesar 0,64 persen dari total aktiva meskipun di tahun 2009 menurun menjadi 0,57 persen. Begitu pula pada pos-pos dalam aktiva tetap seperti bangunan dan peralatan. Kesemuanya pada akhir tahun penelitian mengalami peningkatan persentase dibandingkan tahun dasar. Akumulasi penyusutan mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan total aktiva tetap.

Aktiva lain-lain secara umum memiliki kecenderungan mengalami penurunan persentase. Pada tahun 2005 mencapai 15,86 persen tetapi pada tahun 2009 menurun menjadi 8,88 persen.

Pada kewajiban lancar yang diperbandingkan dengan total pasiva, hutang bank mengalami prosentase yang berubah-ubah menyebabkan proporsinya terhadap total pasiva juga berubah-ubah. Pada tahun 2005 mencapai persentase terhadap total pasiva sebesar 14,18 persen, menurun hingga pada tahun 2008 sebesar 8,70 persen, hingga akhirnya pada tahun 2009 mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,26 %. Hutang lain-lain juga mengalami prosentase yang berubah-ubah pada tahun akhir penelitian dibandingkan dengan tahun dasar. Dari 1,87 persen meningkat hingga sebesar 5,44 persen. Begitupun simpanan anggota yang setiap tahunnya mengalami peningkatan

prosentase. Biaya yang masih harus dibayar mengalami kenaikan prosentase di setiap tahunnya sebesar 0,70 persen.

Pada kewajiban jangka panjang, hutang bank mengalami prosentase menurun dibandingkan di tahun dasarnya yaitu 13,50 persen menjadi 7,28 persen. Simpanan pokok dan simpanan wajib mengalami trend yang cenderung berubah-ubah. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan jumlah simpanan bagi anggota meskipun terjadi penurunan jumlah anggota pada KUD Mojosongo. Dana cadangan mengalami prosentase yang terus menurun disetiap tahunnya. SHU tahun berjalan mengalami prosentase selalu berubah seiring dengan berubahnya pendapatan yang diterima oleh KUD Mojosongo.

Berdasarkan analisis rasio, trend dan prosentase per komponen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa KUD Mojosongo belum maksimal dalam menggunakan aktiva dan persediaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KUD Mojosoongo Kabupaten Boyolali, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis keuangan

- a. Dilihat dari rasio likuiditas, rata-rata nilai *current ratio* sebesar 173,65 persen (200 %), rata-rata nilai *quick ratio* sebesar 167,90 persen (150 %) dan rata-rata nilai *cash ratio* sebesar 34,25 persen (50-75%). Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Mojosoongo belum mampu membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancar dan aktiva lancar tanpa persediaan dan belum mampu membayar hutang lancar menggunakan kas dan bank. Dilihat dari perkembangannya, rasio likuiditas KUD Mojosoongo dari tahun 2005-2009 cenderung berfluktuasi.
- b. Dilihat dari rasio solvabilitas, rata-rata nilai *total debt to equity ratio* sebesar 56,99 persen (< 100%) dan rata-rata nilai *total debt to capital asset ratio* sebesar 36,18 persen (> 50%). Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Mojosoongo tidak mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal yang dimiliki dan juga belum mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total kekayaan yang dimiliki. Dilihat dari perkembangannya, rasio solvabilitas KUD Mojosoongo dari tahun 2005-2009 cenderung fluktuatif.
- c. Dilihat dari rasio rentabilitas, rata-rata nilai rasio rentabilitas ekonomis sebesar 2,60 persen (5 %) dan nilai rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 4,08 persen (> 15%). Hal ini menunjukkan KUD Mojosoongo tidak mampu dalam menghasilkan laba dari

total aktiva dan modal yang dimilikinya. Dilihat dari perkembangannya, rasio rentabilitas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 mengalami peningkatan.

- d. Dilihat dari rasio aktivitas, rata-rata nilai rasio *inventory turnover* sebesar 186,04 kali (10 kali). rata-rata nilai rasio *fixed assets turnover* sebesar 13,63 kali (10 kali), rata-rata nilai rasio *total assets turnover* sebesar 2,81 kali (5 kali), dan rata-rata nilai rasio *receivable turnover* sebesar 8,80 kali (10 kali). Hal ini menunjukkan KUD Mojosongo menunjukkan kecenderungan yang baik dalam perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap. Akan tetapi jika dilihat dari perputaran total aktiva dan perputaran piutang berada dibawah standar karena kurangnya efektivitas penggunaan total aktiva dan piutang dalam operasional KUD. Dilihat dari perkembangannya, rasio aktivitas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 mengalami peningkatan kecuali *fixed assets turnover* cenderung fluktuatif.

Trend dalam persentase yang terjadi pada aktiva secara umum menunjukkan trend yang meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan perkembangan KUD yang juga meningkat. Pada laporan rugi laba SHU mengalami peningkatan tiap tahunnya kondisi kinerja keuangan dilihat dari analisis trend menunjukkan keuangan yang baik karena penjualan dan pe

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KUD Mojosongo Kabupaten Boyolali, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis keuangan

- a. Dilihat dari rasio likuiditas, rata-rata nilai *current ratio* sebesar 173,65 persen (200 %), rata-rata nilai *quick ratio* sebesar 167,90 persen (150 %) dan rata-rata nilai *cash ratio* sebesar 34,25 persen (50-75%). Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Mojosongo belum mampu membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancar dan aktiva lancar tanpa persediaan dan belum mampu membayar hutang lancar menggunakan kas dan bank. Dilihat dari perkembangannya, rasio likuiditas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 cenderung berfluktuasi.
- b. Dilihat dari rasio solvabilitas, rata-rata nilai *total debt to equity ratio* sebesar 56,99 persen (< 100%) dan rata-rata nilai *total debt to capital asset ratio* sebesar 36,18 persen (> 50%). Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Mojosongo tidak mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal yang dimiliki dan juga belum mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total kekayaan yang dimiliki. Dilihat dari perkembangannya, rasio solvabilitas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 cenderung fluktuatif.
- c. Dilihat dari rasio rentabilitas, rata-rata nilai rasio rentabilitas ekonomis sebesar 2,60 persen (5 %) dan nilai rasio rentabilitas modal sendiri sebesar

4,08 persen (> 15%). Hal ini menunjukkan KUD Mojosongo tidak mampu dalam menghasilkan laba dari total aktiva dan modal yang dimilikinya. Dilihat dari perkembangannya, rasio rentabilitas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 mengalami peningkatan.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

- d. Dilihat dari rasio aktivitas, rata-rata nilai rasio *inventory turnover* sebesar 186,04 kali (10 kali), rata-rata nilai rasio *fixed assets turnover* sebesar 13,63 kali (10 kali), rata-rata nilai rasio *total assets turnover* sebesar 2,81 kali (5 kali), dan rata-rata nilai rasio *receivable turnover* sebesar 8,80 kali (10 kali). Hal ini menunjukkan KUD Mojosongo menunjukkan kecenderungan yang baik dalam perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap. Akan tetapi jika dilihat dari perputaran total aktiva dan perputaran piutang berada dibawah standar karena kurangnya efektivitas penggunaan total aktiva dan piutang dalam operasional KUD. Dilihat dari perkembangannya, rasio aktivitas KUD Mojosongo dari tahun 2005-2009 mengalami peningkatan kecuali *fixed assets turnover* cenderung fluktuatif.
2. Trend dalam persentase yang terjadi pada aktiva secara umum menunjukkan trend yang meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan perkembangan KUD yang juga meningkat. Pada laporan rugi laba SHU mengalami peningkatan tiap tahunnya kondisi kinerja keuangan dilihat dari analisis trend menunjukkan keuangan yang baik karena penjualan dan pendapatan mengalami trend yang terus meningkat, peningkatan ini karena peningkatan penjualan susu, dan lain-lain.

3. Persentase per komponen pada aktiva, bagian terbesar pada tahun 2005-2009 persentase terbesar adalah piutang anggota. Pada pasiva komponen yang paling besar tahun 2005-2009 adalah cadangan. Pada laporan rugi laba SHU yang dihasilkan meningkat. Kondisi kinerja keuangan KUD Mojosongo dilihat dari analisis persentase per komponen menunjukkan keuangan yang baik hal ini disebabkan kesemuanya pada akhir tahun penelitian mengalami peningkatan persentase dibandingkan tahun dasar
4. Kinerja keuangan KUD Mojosongo secara keseluruhan belum maksimal dan masih dibawah standar acuan analisa kinerja keuangan.

## B. Saran

1. Perlunya pengelolaan manajemen keuangan secara baik dan profesional baik dari segi perencanaan, pengelolaan maupun pengawasan dalam proses manajemen KUD Mojosongo.
2. Dilihat dari perkembangannya, keuangan KUD Mojosongo menunjukkan posisi yang cenderung terus menurun. KUD Mojosongo diharapkan dapat memanfaatkan hutangnya sebaik mungkin supaya hutang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap besarnya SHU sehingga semakin besar hutangnya dapat memberikan nilai tambah pada SHU yang semakin besar pula. Inilah yang dinamakan KUD memiliki *debt ratio* yang tinggi karena sebagian besar dalam mendanai aktiva KUD lebih banyak menggunakan hutang.

3. Pengurus hendaknya mampu mempertahankan kepercayaan dari anggota sehingga dapat mengelola KUD sebaik mungkin dan nantinya anggota dapat lebih tertarik dengan bidang usaha KUD dan akhirnya dapat meningkatkan SHU itu sendiri.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

4. Pemerintah harus turut serta dalam pengembangan KUD dengan memberikan dukungan nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu kepada para peternak. Misalnya dengan memberi pelatihan dan pendidikan kepada pengurus KUD mengenai ternak sapi perah agar menghasilkan susu sapi perah berkualitas yang kemudian untuk disampaikan kepada peternak.

